

**SISTEM PERKAWINAN (SEMIOTIKA BAHASA  
PERNIKAHAN ADAT FLORES KABUPATEN  
MANGGARAI BARAT)**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sala Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh**

**NURWAN  
10538 2964 14**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
JULI, 2018**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“Orang-orang yang hebat dibidang apapun bukan baru bekerja karena terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak mennyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.”*

*(Ernest Newman)*

**“Memulai dengan penuh keyakinan menjalankan dengan penuh keikhlasan menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”**

**(Nurwan)**

**Kupersembahkan karya ini buat:**

**Kedua orang tuaku tercinta, Saudaraku, dan sahabatku  
yang tiada hentinnya memberikan dukungan dan Do'a**

**serta pengorbanan  
impian ini menjadi**

**yang telah dilakukan demi mewujudkan  
kenyataan.**

## ABSTRAK

**Nurwan. 2014. Sistem Perkawinan (Semiotika Bahasa Pernikahan Adat Flores Kabupaten Manggarai Barat)** Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Nursalam dan Syarifuddin

Tujuan Penelitian ini adalah (i) Mendeskripsikan sistem perkawinan adat flores Kabupaten Manggarai Barat (ii) Mendeskripsikan wujud semiotika bahasa pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengkaji secara sistematis, faktual dan akurat mengenai mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia yang diselidiki dari objek penelitian. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan adalah yaitu orang yang berwenang baik secara formal (pemerintah) maupun informal (non pemerintah ketua adat sebagai orang tertua dikampung itu, juru bicara, tokoh masyarakat setempat.. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi, partisipatif. Teknik analisis data melalui berbagai tahap yaitu mengumpulkan data, reduksi data, display data dan Verifikasi/ menarik kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi/menarik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) Dalam sistem pernikahan adat Flores terdapat dua hal yaitu dikenal dengan istilah adat tuke mbaru / roko bantang dan roko tebantang atau walusi. Tuke mbaru / roko bantang adalah pihak laki-laki masuk kedalam rumah pihak perempuan untuk melakukan suatu lamaran secara resmi atas dasar pertemuan atau kesepakatan kedua belah pihak keluarga sebelumnya. Sedangkan roko tebantang atau walusi adalah lamaran ini tidak didasarkan kesepakatan dari keluarga laki-laki dan perempuan. (ii) Wujud Semiotika bahasa pernikahan tersebut dilabeli dengan istilah-istilah khusus yang sulit diterjemahkan. Istilah-istilah khusus ini muncul dalam dialog yang digunakan pada keseluruhan prosesi pernikahan. Hal ini merupakan variasi bahasa yang berfungsi untuk membentuk makna-makna baru. Makna-makna itu muncul dari berbagai istilah budaya dalam pernikahan yang berupa kata, frase, kalimat juga wacana. Contoh: wujud semiotika bahasa yang terdapat dalam proses prapeminangan, peminang, dan Nikah adat. Semuanya merupakan representasi dari wujud semiotika bahasa yang digunakan pada dalam konteks prapeminangan, peminang, Nikah Adat.

**.Kata Kunci :Adat, Perkawinan, Wujud Semiotika**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan taufik dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan sahabat yang senantiasa kita teladani dalam kehidupan kita.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan yang diterima dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa mendidik dan mendampingi penulis sampai kuliah sampai penyusunan skripsi ini.

Tak lupa pula penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus tulusnya dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada Bapak. Dr.H.Abd.Rahman Rahim,SE.,MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib,M.Pd.,Ph.D.Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.Drs.H Nurdin,M.Pd. Ketua Jurusan pendidikan sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr.H.Nursalam, M,Si. Dan Syarifuddin,S.Pd.,M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama penyusunan skripsi berlangsung.

Dan rekan-rekan sekalian yang telah memberikan semangat, kebersamaan dan bantuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan dan juga kepada seluruh teman-teman seperjuangan khususnya kelas B Sosiologi Angkatan 014 yang selama ini telah memberikan semangat, bantuan dan motivasi selama kuliah hingga sampai selesai. Bapak-bapak Ibu-Ibu Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu selama selama dalam pendidikan yang dengan ikhlas memberikan masukan, petunjuk, arahan dan saran dalam penyelesaian Skripsi ini. Semoga Allah swt membalas jasa atas segala bantuan dan dorongan yang telah penulis dapatkan dari pihak-pihak diatas.

Penulis menyadari bahwa sebagai hamba allah swt tidak akan lepas dari segala kehilafan serta segala keterbatasan. Sebagai manusia biasa, disadari pula bahwa apa yang tertuang dalam skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan diri pribadi penulis. Akhirnya penulis berharap semoga aktifitas keseharian kita senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya.

***Billahi Fii Sabilil Haq Fastabiqul Khairat***

Makassar, Juli 2018

Penulis

Nurwan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAMAN PENGESAHAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
KARTU KONTROL PEMBIMBING	
SURAT PERJANJIAN	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori .....	13
1. Hakikat Semiotika.....	13
2. Kolerasi Bahasa dan Kebudayaan.....	14
3. Pengertian Pernikahan/Perkawinan.....	20

4. Prosesi Pernikahan Budaya Manggarai Barat .....	21
5. Penelitian Relevan.....	27
6. Analisis Teori .....	32
B. Kerangka Konsep .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	38
C. Informan Penelitian.....	38
D. Fokus Penelitian .....	39
E. Instrument Penelitian .....	40
F. Jenis dan Sumber Data .....	40
G. Teknik Pengumpulan Data.....	41
H. Teknik Analisis Data.....	44
I. Teknik Keabsahan Data .....	44
J. Jadwal Penelitian.....	46
<b>BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Umum Kabupaten Manggarai Barat Sebagai Daerah Penelitian.....	47
B. Deskripsi Khusus Desa Siru Sebagai Latar Penelitian.....	56
<b>BAB V SISTEM PERNIKAHAN ADAT FLORES KABUPATEN MANGGARAI BARAT</b>	
A. Hasil Penelitian .....	63
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	74
C. Interpretasi Hasil Penelitian .....	78

## BAB VI WUJUD SEMIOTIKA BAHASA PERNIKAHAN ADAT FLORES

### KABUPATEN MANGGARAI BARAT

A. Hasil Penelitian .....	83
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	92
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	96
D. Cara Kerja Teori.....	98

### BAB VII SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN .....	101
B. SARAN .....	103

DAFTAR PUSTAKA .....	105
----------------------	-----

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

### RIWAYAT HIDUP

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk menyejarah (*human historical*) dan sekaligus makhluk berbudaya (*human kultural*). berbicara tentang manusia berarti berbicara tentang sejarah dan perkembangan peradaban kebudayaan manusia itu sendiri. dalam konteks kehidupan sosial, manusia memiliki stuktur kebudayaan masing-masing dan hal ini terbangun dalam sebuah konteks hidup berbangsa atau bernegara. setiap Negara memiliki keunikan dan keanekaragaman subsistem kehidupannya. oleh karena itu, bangsa yang majemuk adalah bangsa yang mempertahankan sejarah dan keanekaragaman kebudayaan, sebagai bukti eksistensi atas hadirnya bangsa tersebut.

Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Eksistensi dan peran manusia bersumber pada budaya. Bahkan sebelum dan sejak manusia lahir, bersamaan itu pula budaya lahir. Oleh karena itu, memahami, mencintai budaya bukan merupakan suatu alternatif pilihan kita, melainkan suatu keharusan bagi manusia.

Bangsa kita ini sangat kompleks dan heterogen, beribu-ribu pulau, bermacam-macam budaya daerah, etnis, agama, ras, antar golongan namun satu juga dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika di bawah falsafah Negara pancasila. Di zaman globalisasi sekarang ini, setiap bangsa di belahan dunia terpacu untuk menunjukkan jati diri bangsanya. Ciri khas jati diri bangsa merupakan cerminan

budaya bangsanya. Untuk menggapai jati diri bangsa yang mantap, handal, dan berbudi luhur sangat ditentukan sampai sejauh mana budaya daerah di berdayakan. Kemajemukan dan sampai sejauh mana budaya daerah dari sabang sampai Merauke merupakan warisan leluhur yang pada hakikatnya sebagai asset bangsa. Sang bijak, Anthny de Mello dalam bukunya mengulas bahwa kalau ingin membangun dunia, maka pertama-tama bangunlah diri kita sendiri. Kalau bangsa dan Negara kesatuan RI menjadi kuat, kokoh, semakin menunjukkan eksistensi dan peran budaya nasional, maka terlebih dahulu perkuatkanlah potensi daerah, budaya daerah, dengan segala kekayaannya, baik dalam hal sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Realisasi konkret manusia yang hidup berbangsa adalah tidak mengabaikan produk-produk kebudayaan yang dimilikinya dan melestarikannya secara konsisten atas nilai kebudayaan tersebut. manusia yang berbudaya dan menyejarah harus merekonstruksikan hal yang sangat esensial dari nilai kebudayaan dengan tidak menghilangkan unsur-unsur substansi didalamnya. sehingga mempelajari dan mengulas secara spesifik tentang kebudayaan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan hakikat makna, wujud serta fungsi yang dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi dalam ilmu pengetahuan.

Indonesia mempunyai salah satu ciri khas bila dibandingkan dengan Negara asia lainnya dalam hal ini keanekaragaman budaya, agama, bahasa, dan suku bangsanya. setiap keanekaragaman tersebut selalu memiliki identitas bangsanya. setiap keanekaragaman tersebut selalu memiliki tersendiri dan tidak dapat dipersatukan oleh kondisi fisik apapun. dengan demikian, satu hal yang bisa

memahami dan mengenal setiap keanekaragam tersebut adalah bahasa. “Bahasa menunjukkan bangsa.” Sejenak berpikir dan menyimak pepatah diatas, lalu menuju pada suatu pemahaman bahwa seyogianya bahasa merupakan alat komunikasi budaya: melalui bahasa orang dapat membahasakan budaya. Bahasa adalah budaya. Koentjaraningrat dengan jelas menyebutkan beberapa unsur budaya yakni: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi dan peralatan (1990:2).

Dalam suatu kondisi yang berbeda, bahasa berfungsi sebagai salah satu produk kebudayaan dan mampu menyatukan keanekaragaman yang ada. bahasa juga sebagai salah satu instrument dalam mengenal dan mengetahui tentang kebudayaan secara mendalam. intinya adalah bahasa adalah salah satu produk penting dari sebuah budaya. konkretisasi dari keanekaragaman ini merupakan pelestarian sejarah dalam konteks bahasa yang menunjukkan eksisnya budaya tersebut.

Perlu disadari pula, bahwa mempertahankan nilai nilai fundamental dari keanekaragaman kebudayaan merupakan suatu yang sulit. oleh karena itu, peran serta masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai tersebut secara nyata, sangat penting. misalnya, melalui bahasa lisan, symbol, ataupun tulisan yang memiliki makna serta fungsi tertentu. salah satu bukti keanekaragaman dalam konteks kebudayaan yang masih eksis sampai saat ini adalah budaya lisan masyarakat manggarai barat. budaya lisan ini mengacu pada proses pemahaman makna mendasar dari setiap budaya yang ada. namun, untuk sampai kepada pemahaman

budaya lisan tersebut, setiap orang mengalami kesulitan. kesulitan yang dimaksud adalah bagaimana terminology mendasar setiap suku yang sulit diterjemahkan.

Keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh masyarakat flores kabupaten manggarai barat ini merupakan sala satu kendala dalam memahami setiap kebudayaan.dikatakan demikian karena hampir setiap suku dipulau flores mempunyai bahasa tersendiri dan untuk mennyatukan semua keanekaragaaman tersebut adalah bahasa nasional yakni bahasa indonesia. namun, bagi bannyak kalangan masyarakat, perbendaharaan kosa kata bahasa masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan istilah atau terjemah bahasa adat yang di pakai masyarakat setempat, terkhusus bahasa Manggarai Barat.Maka konsekuensinnya, Terjemahan yang dipakai terkadang bersifat ambigu dan mennyebabkan kesulitan untuk dimengerti. Hal semacam ini kerap terjadi pada genre upacara budayanya.

Genre upacara yang sering dilakukan ada dua macam, yaitu pertama upacar yang bertalian *mose data manusia (siklus kehidupan manusia)* seperti: 1) tombo dading(upacara kelahiran) 2)hang wue waong (upacara pemberian nama) :3) tombo nikah (upacara pernikahan) dan:4) tombo mata (upacar kematian). Hal yang kedua adalah upacara budaya yang bertalian dengan kehidupan alam yang sudah menyatuh dengan kehidupan masyarakat di Manggarai Barat seperti: 1) tombo penti (upacara syukuran): 2) tombo ta randang (upacara syukuran atas panen di lading). semua hal diatas merupakan bagian dari fenomena bahasa yang melibatkan evidensi kebudayaan pada masyarakat Manggarai Barat.

Pada penelitian ini terdahulu yang ditulis oleh Adi M. Nggoro (2016) dalam bukunya yang berjudul Budaya manggarai selayang pandang dan petrus

janggur deng judul butir-butir adat manggarai(2010), secara umum sudah mengungkapkan berbagai hal tentang kebudayaan masyarakat Manggarai, termasuk budaya pernikahan. Namun, spesifikasi study tentang semiotika bahasa dalam pernikahan adat budaya flores dikabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur, rerutama pemahaman bentuk bahas dari perspektif semiotika bahas pada lapisan sosiokulturnya, belum terdapat pada kedua buku tersebut.

Fokus penelitian ini adalah *Bahasa pada pernikahan Budaya Flores khususnya suku Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*. Bahasa yang digunakan pada pernikahan suku Manggarai Barat memiliki wujud, fungsi serta makna yang unik.keunikan tersebut hadir dalam setiap proses yang diucapkan melalui dialog-dialog dalam pernikahan adatnya.

Dialog-dialog itu menggambarkan realitas bahasa sebagai wadah dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh penutur. pesan-pesan itu akan terlihat dalam setiap istialah yang disisipkan saat berdialog.Istilah-istialh ini lebih berfungsi dan bermakna dalam menafsirkan pesan yang ingin disampaikan, baik bagi penutur maupun bagi mitratatur.Dari perspektif semiotika, bahasa pada pernikahan tersebut akan ditilik melalui Rumusan Masalah yang dipilih yakni bagaimanakah wujud, makna, serta fungsi yang terkandung di balik realitas bahasa pernikahan tersebut.

Hal ini dilakukan untuk menemukan unsur-unsur fundamental dari subjek yang diteliti.terlepas dari cara dan makna khusus yang dimiliki, bahasa dan prosesi pernikahan dalam budaya Manggarai Barat ini, Menarik dan layak untuk diteliti serta dipelajari dari perspektif semiotika bahasa. Dikatakan demikian,

karena hamper setiap prosesi selalu terkandung berbagai istilah atau symbol tertentu yang menciptakan makna baru sesuai dengan konteks situasinya.

Latar belakang kata *tuke mbaru* ialah bahwa rumah orang manggarai berbentuk rumah panggung dan bagian bawahnya ada kolong rumah yang di sebut ngaung mbaru (kolong rumah). Tinggi kolong rumah sekitar satu setengah meter dari permukaan tanah. untuk masuk ke dalam rumah sekitar satu satu setengah meter dari permukaan tanah. Untuk masuk ke dalam rumah harus melalui tangga pintu rumah (redang para mbaru). Untuk masuk ke dalam rumah mau tak mau orang harus naik lewat tangga pintu rumah. Naik tangga pintu rumah itulah yang disebut *tuke mbaru* (naik ke dalam rumah).

Secara etimologis, kata *Tuke mbaru* dibedakan atas dua penggalan kata, yakni *tuke* dan *mbaru*. *tuke* berarti panjat/naik redang/tangga rumah dan *mbaru* berarti rumah. Dengan demikian, *tuke mbaru* adalah peristiwa naik/panjat tangga rumah. sementara, dalam konteks budaya pernikahan adat orang Manggarai Barat, ialah pergi melamar perempuan. Adapun gambaran *tuke mbaru* secara globalnya yaitu: datanglah beberapa orang dari pihak laki-laki sebagai pelamar beserta pateng (juru bicara). Pihak keluarga perempuan sebagai yang di lamar juga berkumpul di rumah orangtua kandung perempuan yang di lamar secara resmi menerima kehadiran keluarga laki-laki sebagai pelamar. Inti pembicaraan kedua keluarga tersebut ialah ialah melamar secara adat, tukar cincin (paluk kila). Kehadiran pertama waktu peminangan resmi ini disebut dalam kiasan Manggarai ialah *weda lewang tuke mbaru* (Injak pintu gerbang kampong dan naik ke dalam rumah). Artinya, peminangan itu resmi di laksanakan.

Orang yang berperan penting untuk mengendalikan keinginan atau maksud tersebut hanyalah *pateng/laro jaong* artinya juru bicara tongkahnya masing.Menurut orang manggarai kehadiran *pateng* dalam prosesi pernikahan adalah sala-satu yang sangat penting karena kehadirannya bersifat wajib, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan/gadis.Hal ini merupakan sala satu wujud peran seseorang partisipan. Yaitu (1) *woe* (keluarga dari pihak laki-laki),sebagian besar peran *woe* adalah sebagai tamu khusus dalam prosesi pernikahan langsung. (2) *Iname* (keluarga dari pihak gadis),sebagian besar peran *iname* adalah sebagai tuhan rumah utama dalam menerima kedatangan pengantin pria beserta keluarganya. (3) *Pateng* (juru bicara), sebagai orang berhak untuk mengendalikan seluruh aktifitas ujaran adat dalam suatu konteks yang terjadi pada proses pernikahan.(4) *karong molas* (sebagai petunjuk jalan tempat gadis berada), dan (5) *ase kae* (sebagai pendukung dalam acara pernikahan berlangsung). Wujud dukungan mereka misalnya menyumbang materi atau benda tertentu.

Semua hal tersebut mengandung filosofi budaya.khususnya bagi kedua mempelai yang akan mengarungi bahtera rumah tangga. Tahapan-tahapan yang terjadi pada prosesi pernikahan adat budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat yakni “prapeminang”, “peminang” dan “nikah adat”.Istimewah, karena keunikan inilah maka semua hal yang termasuk di dalamnya mesti dilalui oleh setiap orang yang mau menuju ke jenjang pernikahan.Pada tahap (1) “prapeminang” yakni perwakilan dari keluarga laki-laki bersama pria yang bersangkutan mendatangi rumah dari pihak keluarga perempuan.Dalam tahap ini kedua belah pihak yang memiliki keterwakilan masing-masing membuat suatu kesepakatan terkait

pembicaraan seputar jadwal *tuke mbaru*. Pada tahap kedua (2) “peminangan” pada tahap ini keluarga dari pihak laki-laki mendatangi keluarga dari pihak perempuan, yang membedakannya dengan “prapeminang” adalah selain keluarga laki-laki yang datang dalam bentuk rombongan juga pada isi pembicaraan dalam pertemuan ini yakni membicarakan jumlah mahar yang dibebankan kepada pihak laki-laki dan juga terkait jadwal pernikahan. Terakhir adalah tahap ketiga (3) “nikah adat” dimana pada tahap ini merupakan puncak dari pengukuhan adat perkawinan yang terakhir. jika persiapan keluarga dari anak perempuan tidak cukup sampai acar adat, biarlah acara nikah adat di tangguhkan sambil mencari waktu yang tepat untuk acara tersebut. Bisa 1 tahun berikutnya atau 2 tahun, tergantung kemampuan anak gadis atau keluarga dari anak gadis. Sebab bicara nikah adat itu banyak hal yang disiapkan. Nikah adat ibaratnya urusan perkawinan itu belum sampai nikah adat, maka perkawinan itu hanya sampai perkawinan saja dan acara ramah tamah di kemah. Nikah adat di tunda pada tahun berikutnya.

Keistimewaan perkawinan yang langsung dengan nikah adat berarti mempelai perempuan langsung diantar secara resmi ke keluarga laki-laki (suami). Tetapi kalau hanya sampai *acara mo kawing kole kawing* (pergi nikah, pulang nikah, pulang nikah saja), berarti istri (mempelai perempuan) tetap tinggal di marga orang tua kandungnya sambil keluarga laki-laki membereskan acara nikah adat. Waktu ada acara nikah adat ada suatu acara yang disebut *taing mbe/* penyerahan kambing ( untuk yang muslim) itu acara penyerahan kambing ialah penyerahan perempuan oleh pemberi istri kepada keluarga penerima istri

(mempelai laki-laki). Pada saat itulah perempuan mengikuti/ bergabung secara resmi menjadi anggota keluarga/ marrga suami selamanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup dari penelitian ini dengan mencermati permasalahan yang ada, maka selanjutnya dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut

- 1) Bagaimanakah sistem Pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat?
- 2) Bagaimanakah wujud semiotika bahasa pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagaiberikut:

- 1) Mendeskripsikan sistem pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat
- 2) Mendeskripsikan wujud semiotika bahasa pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi atas dua bentuk yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Di dalam penelitian ini, manfaat teoretis diharapkan dapat menambah beberapa hal sebagai berikut.

- a) Untuk menambah kekayaan kosa kata dalam dunia linguistik juga dalam bidang semiotika bahasa, serta untuk memperluas wawasan mengenai fenomena bahasa yang terkait dengan kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas bahasa daerah.
- b) Untuk memperkaya pengetahuan dalam melengkapi hasil kajian semiotika bahasa yang terkait dengan pernikahan adat budaya flores di Manggarai Barat.

## **2. Manfaat Praktis**

Di dalam penelitian ini, manfaat praktis diharapkan dapat menambah beberapa hal sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang terkait dengan kajian semiotika bahasa pada pernikahan adat budaya flores di kabupaten Manggarai Barat
- b. Memberikan pemahaman praktis atas kajian semiotik bahasa pada pernikahn dalam budaya flores di Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur, serta sebagai sala satu wujud fenomena bahasa, yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi guna menyusun kamus bahasa daerah, khususnya makna semiotika bahasa pernikahan adat budaya flores kabupaten Manggarai Barat.

## **E. Definisi Operasional**

Sistem Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membantu keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan tuhan yang maha esa.

- a) Kajian semiotika adalah sebuah kajian tentang tanda dan makna/ gaya bahasa.
- b) Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau pikiran.
- c) Pernikahan adalah akad untuk tidak melakukan pelanggaran. akad untuk tidak saling menyakiti badan, akad untuk lembut dalam perkataan, akad untuk santun dalam pergaulan, akad untuk indah dalam penampilan, akad untuk mesra dalam mengungkapkan keinginan, akad untuk saling keterbukaan yang melegakan, akad untuk menumpuhkan kasih sayang dll.
- d) Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan di ujung serta di patuhi oleh masyarakat pendukungnya
- e) “prapeminang” adalah situasi dimana perwakilan dari keluarga laki-laki bersama pria yang bersangkutan mendatangi rumah dari pihak keluarga perempuan. Dalam tahap ini kedua belah pihak yang memiliki keterwakilan masing-masing membuat suatu kesepakatan terkait pembicaraan seputar jadwal *tuke mbaru*.
- f) “peminangan” adalah situasi dimana keluarga dari pihak laki-laki mendatangi keluarga dari pihak perempuan, yang membedakannya dengan “prapeminang” adalah selain keluarga laki-laki yang datang dalam bentuk rombongan juga pada isi pembicaraan dalam pertemuan ini yakni membicarakan jumlah mahar yang dibebankan kepada pihak laki-laki dan juga terkait jadwal pernikahan.

- g) “nikah adat” adalah puncak dari prosesi pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat. Pada tahap ini akan dilangsungkan akad nikah dengan dirangkaikan acara hiburan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Semiotik**

Menurut Kahfie dan Ferdinand (1993:3) mendefinisikan bahwa semiotika merupakan ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, ilmu ini meneliti hakikat tanda dan hukum yang mengatur tanda jelas bahwa Saussure melihat tanda sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. di dalam latar kehidupan sosial itu, tanda menjalankan perannya. dengan kata lain tanda memiliki fungsi dan makna sosial. melanjutkan logika itu, masuk akal bila mana kita katakan bahwa semiotika, yang mempelajari tanda sebagaimana baru saja dipaparkan, memiliki juga fungsi dan makna sosial.

Sedangkan menurut Umberto Eco (1976:3) mendefinisikan semiotika merupakan menelaah segala sesuatu yang dapat ditanggapi sebagai tanda (semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda) Eco menekankan peran subjek yang memberikan tanggapan terhadap sesuatu sehingga sesuatu menjadi tanda, bukan lagi objek yang tanpa arti.

Penelitian ini merujuk pada medium lisan yang disalurkan melalui teks dan relevansikan dengan pernikahan budaya Manggarai Barat. penelitian yang dilakukan secara visual oleh penulis berfungsi sebagai modus retorik. keseluruhan uraian tulisan ini, selalu dibatasi pada konteks situasi terutama

berkaitan dengan ujaran atau istilah budaya yang sudah diyakini oleh masyarakat Manggarai Barat dalam prosesi pernikahan.

## **2. Korelasi Bahasa dan Kebudayaan**

Dalam aplikasi konkretnya, bahasa memiliki korelasi antara dunia yang ada di luar bahasa. dunia yang dimaksud misalnya agama, suku, adat, kebudayaan dan lain-lain. dalam kenyataannya, intensitas penggunaan bahasa oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berada dalam situasi kebudayaan. bahasa selalu memiliki peranan penting dalam interaksi sosial termasuk dalam hidup misalnya kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. misalnya unsur-unsur seni, seperti rime, rima, metafor merupakan berdasarkan wujud dan makna yang dikemukakan oleh beberapa pakar linguistic diatas, makna fungsi bahasa yang relevan dengan tulisan ini adalah, fungsi bahasa yang dikemukakan oleh vestergard dan schrcorder. hal ini dilakukan untuk menemukan korelasi antara bahasa dan kebudayaan yang terdapat pada subjek penelitian.

Berikut adalah beberapa teori yang menggambarkan “korelasi bahasa dan kebudayaan.

### **a. Bahasa**

Antropolinguistik, memandang bahasa sebagai bagian dari kebudayaan manusia, grenberg, (1963:3).ilmu ini menegaskan bahwa salah satu aspek kebudayaan manusia yang cukup penting dan tak dapat diabaikan adalah bahasanya. pernyataan ini merupakan ala satu ciri bahasa

sebagai suatu hal yang menunjukkan bahwa bahasa itu memiliki korelasi antara dunia diluar bahasa.

Levi-Straus (1983) via Subagyo dan Macaryus (2009: 319), menjelaskan hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah instrument yang digunakan oleh masyarakat sebagai reflexi dari keseluruhan subsistem kehidupan manusia yang berbudaya dan sangat erkaitan erat dengan pola kehidupan masyarakat yang bersangkutan.berbagai konsep tentang kebudayaan juga diungkapkan oleh berbagai pakar kebudayaan yang secara ringkas dapat dirumuskan bahwa “ kebudayaan atau peradapan” merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, serta beraneka kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota suatu masyarakat: Tyler (1969), via subagyo dan macaryus (2019:319). argument yang dikemukakan leh pakar kebudayaan diatas adalah sangat mendasar dan penting dalam proses perealisasiian nilai yang terkandung dalam kebudayaan khususnya berkaitan dengan kepercayaan. tingkat kepercayaan atas sebuah kebudayaaan menghasilkan kebiasaan yang baik bagi masyarakat tersebut. dalam setiap unsur kebudayaan, nilai kepercayaan adalah sangat penting karena disanalah timbul dan tumbuhnya ciri budaya yang khas. kekhasan tersebut, dimiliki oleh suatu etnik serta dapat diidentifikasi dari sisi religi. kepercayaan yang dimaksud disinipun terkait dengan refeleksi kebudayaan seperti symbol-simbol bahasa atau istilah-istilah dalam tata cara pada prosesi pernikahan yang

digunakan oleh Masyarakat Manggarai Barat. symbol-simbol tersebut merupakan sala satu wujud dari exspresi budaya, yang merepresentasikan wujud semiotika bahasa Manggarai Barat, yang kemudian terdapat dalam setiap sesi acara pernikahan. di sisi lain hal tersebut juga merupakan corak kepercayaan dari budaya tradisioanl, yang secara kolektif dimiliki dan dikenal, serta bannyak mengandung kearifan local dan merupakan refleksi kebudayaan dari masyarakatflores, khususnya di kabupaten Manggarai Barat.

Dengan demikian, budaya adalah bagian dari fenomena bahasa.sebagai mana di jelaskan sebelumnya, bahwa di dalam bahasa itu terkandung nilai-nilai budaya yang akan membentuk manusia dalam berbahasa atau berinteraksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hal ini merupakan sala satu bentuk cerminan dari wujud kebudayaan.

Di dalam ilmu bahasa, ide atau pikiran dituangkan dalam berbagai hal yang melibatkan budaya dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat berbudaya lain. setiap pengguna bahasa ( masyarakat), harus mewujudkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sebagai representasi dari ruang lingkup budaya yang di anutnnya. ruang lingkup budaya disini anantara lain bermula dari bahasa dan kepercayaan yang sudah ada. dengan kata lain, bahasa merupakan sistem sosial dan komunikasi serta merupakan bagia dari kebudayaan masyarakat. pandangan lain dari

beberapa pakar linguisitik mengenai bahas berkaitan dengan kebudayaan adalah sebagai berikut.

Bahasa adalah sistem makna simbol (*symbol meaning sytem*), begitu pula halnya dengan kebudayaan yang dikatakan sebagai *symbol meaning system* casson (1981) dalam subagyo dan macaryus (2019:322). Lebih lanjut casson (1981) dalam subagyo dan macaryus mennyatakan bahwa seperti kebudayaan bahasa itu adalah sistem tanda yang merupakan simbol serta berfungsi untuk mengkomunikasikan makna dari suatu konsep pikiran ke konsep pemikiran yang lain. kebudayaan sebagai pemikir yang lain. kebudayaan juga sebagai symbol-simbol, seperti halnya symbol-simbol bahasa terjadi hubungan antara bentuk yang menandai dan makna yang di tandai.

Dari kedua pernyataan di atas, tampak jelas bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang brfungsi sebagai symbol dan mengkomunikasikan makna ujaran dari seseorang kepada yang lain. budaya adalah sebagai symbol, seperti symbol bahasa, yang merupakan petanda dan penanda.

Hal yang serupa, Sapir (1970) melalui Subagyo (2009: 322), menyimpulkan bahwa bahasa merupakan petunjuk yang sifatnya simbolis terhadap budaya.pandangan sapir ini kemudian dikembangkan oleh Bennyamin L. Whorf. Whorf mengatakan bahwa cara memandang, cara memahami serta menjelaskan berbagai macam gejala peristiwa yang di hadapinnya, sebenarnya sangat dipengaruhi oleh bahasa yang

digunakannya. bahasa yang di pakai oleh masyarakat tanpa disadari mempengaruhi cara masyarakat tersebut memandang lingkungannya. pandangan ini kemudian di kenal dengan Sapir-Whorf Hypothesis. komunalisasi dari konsep tersebut diatas menurut Halliday adalah bahwa bahasa selalu mengandung produk aktifitas sosial sebagai representasi dari realitas kebudayaan. melalui produk aktifitas tersebutlah. bahasa itu cenderung nampak sebagai sesuatu yang sangat produktif terhadap realitas terbentuknya kebudayaan. konkretisasi dari realitas tersebut, terekam dalam peristiwa budaya Flores, khususnya dalam prosesi pernikahan adat di kabupaten Manggari Barat. misalnya, dari realitas tersebut, akan menghasilkan makna makna dan istilah-istilah tertentu yang berfungsi untuk mengkorelasikan realitas sosial sebagai pengguna bahasa dalam kehidupan berbudaya.

#### **b. Kebudayaan**

Koentjaraningrat (1990: 181) menyatakan bahwa, Kata kebudayaan atau dalam bahasa Inggris “ culture” berasal dari kata sangsekerta buddhaya. kata buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari budi dapat diartikan sebagai budi atau akal. kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hal-hal “budi atau akal”. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Bakker (1988) melalui Subagyo (2009: 323) mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kecapaian- kecapaian (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain) yang dimiliki manusia sebagai subyek

masyarakat.dari segi antropologi kebudayaan, Via subagyo (2009:323) menyatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai tata kehidupan, kelakuan. dari situ dapat diartikan bahwa semua hal yang berkaitan dengan hasil ciptaan manusia sebagai subyek masyarakat adalah kebudayaan. termasuk di dalam hal ini adalah bahasa dan benda-benda yang diciptakan dan dipakai oleh manusia merupakan hasil kebudayaan yang di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam Mulyana (2005: 59) menyatakan bahwa, meskipun sampai saat ini makna kebudayaan masih terus di perdebatkan namun pada wilayah kewacanaan, kebudayaan lebih dimaknai sebagai wilayah kebiasaan, atau tradisi, adat, sikap hidup, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.wilayah tersebut kemudian menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan sebagai representasi aktifitasnya, yang kemudian disebut wacana budaya. lebih lanjut mulyana juga menyatakan, representasi aktifitas budaya umumnya lebih dekat kepada hal-hal yang bersifat kedaerahan.

Hal serupa Halliday dan Hasan (1992) dalam Subagyo (2009: 323), mengatakan bahwa budaya sebagai seperangkat sistem semiotika, sebagai seperangkat sistem makna, yang semuanya saling berhubungan.bahasa sebagai sala satu dari sejumlah sistem makna yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia.

Secara umum kata kebudayaan dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah moral dan pranata-pranata sosial bagi manusia yang berakal budi

untuk mengiringi seluruh tindakannya dalam bermasyarakat. dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harus mampu mengimbangi antara kekuatan yang dimilikinya dengan realitas sosial yang secara terus menerus diperoleh dalam hidup berbudaya.

Dengan demikian halnya dalam prosesi pernikahan budaya Flores di kabupaten Manggarai Barat, yang merupakan salah satu fenomena kebudayaan itu tetap lestari fenomena kebudayaan yang perlu dilestarikan dengan proses belajar sehingga kebudayaan ini tetap lestari

### **3. Pengertian Pernikahan/Perkawinan**

Perkawinan atau pernikahan adalah suatu bentuk ikatan seorang pria dan seorang wanita dewasa, dengan tujuan membentuk keluarga baru. perkawinan atau pernikahan itu memerlukan pengakuan dari berbagai lembaga baik secara formal yakni melalui hukum perdata maupun secara non formal yang hanya melalui hukum adat. hukum adat adalah suatu hal yang mentradisi dalam suatu kehidupan masyarakat. hukum inilah yang terdahulu membentuk pola hidup suatu masyarakat, termasuk dalam cara melalui hidup berumah tangga yaitu melalui proses budaya yang disebut adat pernikahan.

Menurut undang-undang Nomor 1 tahun 1974, pengertian orang pria pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. dalam hal ini, perkawinan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang

berwenang menurut perundang undangan yang berlaku, bila definisi pernikahan menurut undang undang adalah bahwa menikah atau perkawinan itu merupakan suatu wujud ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dan menjadi sah dihadapan hukum, maka berkenan dengan korelasi yang tepat dan topic tulisan ini, yakni: menurut hukum adat pada umumnya di indonesia, perkawinan/pernikahan itu bukan saja berarti sebagai perikatan perdata tetapi juga merupakan perikatan adat dan sekaligus perikatan kekerabatan dan kekeluargaan. jadi terjadinya suatu ikatan perkawian, bukan semata mata membawa akibat terhadap hubungan-hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami istri, serta bersama kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan adat istiadat, warisan kekeluaragaan dan tetangga, serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan.

#### **4. Prosesi Pernikahan Budaya Manggarai Barat**

##### **a. Dasar Pernikahan atau Perkawinan Adat Manggarai Barat**

Menurut Petrus Janggur (2010: 49) dasar pernikahan adat Manggarai Barat adalah “cinta suami dan istri”.bukti ungkapan antara suami dan istri harus dikukuhkan dalam suatu acara adat. makna dari sepangkal kalimat tersebut, dapat diartikan bahwa landasan terbentuknya sebuah keluarga, yaitu bermula dari cinta anak laki-laki dan perempuan. cinta ini, kemudian di satukan dalam suatu prosesi pernikahan secara adat sebagai langkah untuk membentuk sebuah rumah tangga.

Di sisi lain, landasan dasar dari pernikahan budaya Manggarai Barat adalah keyakinan masyarakat akan nilai sacral yang ada. Keyakinan tersebut sudah mentradisi dan merupakan sebuah gambaran kekuatan sejarah budaya khususnya adat dalam proses ini kita bisa melihat bahwa makna dari kehadiran adat itu sungguh sangatlah berguna dan perlu dilestarikan keberadaannya. Dari landasan dasar pemikiran mengenai pernikahan Manggarai Barat sungguh luar biasa maknanya. Bersumber dari pemahaman tersebut, maka penulis bisa mengatakan bahwa pernikahan dalam budaya Manggarai Barat dengan sistem religi yang sudah melekat, perlu dilestarikan melalui medium bahasa. Atas dasar keyakinan ini, orang Manggarai Barat menyadari bahwa adat prosesi pernikahan tidak hanya sekedar sebagai akhir dari suatu pertemuan antara pria dan wanita atau antara keluarga pria dan keluarga wanita. Namun, dalam konteks tertentu hal ini merupakan sarana komunikasi untuk mempersatukan pihak pria dan pihak wanita secara adat yang melibatkan realitas budaya dan sosial. Perlu diketahui bahwa dalam proses pengukuhan adat tersebut, banyak hal yang harus dilewati secara tahap demi tahap melalui kesepakatan bersama, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Kesepakatan ini terbentuk dari akar persoalan adat yang semestinya harus didahulukan dalam adat. Dari sanalah, wujud kebersamaan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang perlu direalisasikan dalam suatu prosesi pernikahan sesuai dengan adat dan

budaya yang dimilikinya. hal ini adalah suatu tanda yang mencerminkan kekuatan budaya khususnya dalam prosesi pernikahan.

**b. Prosesi Pernikahan Adat Flores Kabupaten Manggarai Barat**

Secara etimologis, kata *Tuke mbaru* dibedakan atas dua penggalan kata, yakni *tuke* dan *mbaru*. *tuke* berarti panjat/naik redang/tangga rumah dan *mbaru* berarti rumah. Dengan demikian, *tuke mbaru* adalah peristiwa naik/panjat tangga rumah. sementara, dalam konteks budaya pernikahan adat orang Manggarai Barat, istilah *tuke mbaru* ini memiliki makna yang artinya proses melamar pi/gadis secara resmi. Dalam peristiwa ini, pihak keluarga pa/laki-laki datang ke rumah pi, untuk melamar pi/g. Istilah *tuke mbaru* ini memiliki makna tersendiri yang artinya proses melamar Pi/gadis secara resmi.

Semua hal tersebut mengandung filosofi budaya. khususnya bagi kedua mempelai yang akan mengarungi bahtera rumah tangga. Tahapan-tahapan yang terjadi pada prosesi pernikahan adat budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat yakni “prapeminang”, “peminang” dan “nikah adat”. Istimewah, karena keunikan inilah maka semua hal yang termasuk di dalamnya mesti dilalui oleh setiap orang yang mau menuju ke jenjang pernikahan. Pada tahap (1) “prapeminang” yakni perwakilan dari keluarga laki-laki bersama pria yang bersangkutan mendatangi rumah dari pihak keluarga perempuan. Dalam tahap ini kedua belah pihak yang memiliki keterwakilan masing-masing membuat suatu kesepakatan terkait pembicaraan seputar jadwal *tuke mbaru*. Pada tahap kedua (2)

“peminangan” pada tahap ini keluarga dari pihak laki-laki mendatangi keluarga dari pihak perempuan, yang membedakannya dengan “prapeminang” adalah selain keluarga laki-laki yang datang dalam bentuk rombongan juga pada isi pembicaraan dalam pertemuan ini yakni membicarakan jumlah mahar yang dibebankan kepada pihak laki-laki dan juga terkait jadwal pernikahan. Terakhir adalah tahap ketiga (3) “nikah adat” dimana pada tahap ini merupakan puncak dari prosesi pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat. Pada tahap ini akan dilangsungkan akad nikah dengan dirangkaikan acara hiburan.

### **c. Jenis-jenis Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat**

Pada umumnya ada tiga istilah dalam hal jenis pernikahan/perkawinan adat Manggarai Barat antara lain: (1) pernikahan kawing cangkang (pernikahan yang terjadi antara klen atau suku), dan(2) pernikahan kawin/tungku (pernikahan yang terjadi antara saudara bapak atau ibunya), pernikahan ini, terjadi berdasarkan hubungan kekerabatan. Dari berbagai bentuk/jenis pernikahan yang terjadi diatas, hal yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah pernikahan yang terjadi antara suku atau klen dalam istilah orang Manggarai Barat disebut kawing cangkang.

Seperti yang sudah diterangkan pada latar belakang, bahwa manusia memiliki siklus kehidupan yang menggambarkan realitas budaya yang dimilikinya.sala satu siklus tersebut adalah pernikahan adat. Bagi masyarakat Manggarai Barat, pernikahan cangkang/kawing cangkang

adalah salah satu jenis pernikahan adat yang melibatkan berbagai tahap atau proses budaya yang sangat panjang.

Hal yang mendorong penulis dalam memilih *kawing cangkang* sebagai fokus penelitian ini, adalah bahwa sepanjang pengetahuan penulis, Kawing cangkang unik untuk di kaji dalam level bahasa atau tataran linguistic. Hal ini bisa dilihat dari wujud yang terdapat pada setiap peristiwa dalam proses kawing cangkang. Selain itu sepanjang pengetahuan penulis, masyarakat Manggari Barat, Terkadang mengabaikan serta kurang menyadari betapa pentingnya melestarikan prosesi budaya kawing cangkang dalam mencari seorang istri. Hal inilah yang menggerakkan pikiran penulis untuk mengulas fakta budaya pada kawing cangkang yang ditinjau dari semiotika bahasanya.

Adi M Nggoro (2006:106) menyatakan bahwa, *kawing cangkang* adalah perkawinan/pernikahan yang terjadi diluar suku atau perkawinan yang baru membina hubungan kekerabatan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Hal senada diungkapkan oleh Simon Jat, Simon mengatakan bahwa, pernikahan/ kawing cangkang adalah sebuah pernikahan/perkawinan yang terjadi antara seorang pria dan seorang wanita yang tidak memiliki hubungan kekerabatan/kekeluargaan atau yang bukan berasal dari garis keturunan suku yang sama. Sementara Pandang Petrus Janggur yang mengatakan bahwa perkawinan/kawing cangkang adalah pernikahan antara klen atau suku. Landasan pemikiran Petrus tersebut, terarah kepada relevansi nilai pernikahan itu dengan tradisi gereja

katholik (2010:51-52). pada ketiga pandangan diatas, terdapat sebuah perbedaan baik dari sisi teori maupun dalam tataran praktisnya. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang juga berasal dari daerah ini, bahwa pandangan pertama dan pandangan simon jat sangat relevan dengan penelitian ini. sementara pandang petrus janggur, merupakan bentuk pernikahan dari sudut pandang masyarakat Manggarai Barat yang berlaku sebagai kebiasaan di zaman sekarang.

Berbeda dengan pandangan Simon Jat yang masih di dalam koridor kebenaran historical awal terbentuknya nilai budaya pada pernikahan/ kawing cangkang.namun, pandangan tersebut, sudah tidak dipraktekkan lagi. arah dasar dari argumentasi simon jat tentang pernikahn/ kawing cangkang terkait dengan sejarah awal seorang laki-laki/ kope reba mencari manuk bakok (ayam betina putih) yaitu symbol seorang gadis untuk di jadikan sebagai seorang istri. sementara, petrus janggur menilai bahwa pandangan selalu terarah kepada situasi adat yang sering dilakukan zaman sekarang, meskipun jika diihat dari latar belang historis, bahwa adat perkawinan Manggarai Barat, sangat sesuai deng pemikiran simon serta berdasarkan pengamatan peneliti, pernikahan atau kawing cangkang ini benar-benar dituliskan dalam sebuah situasi, yang melibatkan proses adat serta memiliki makna, wujud dan fungsi tertentu. hal inilah yang membedakan antara keduapendapat tersebut.

Berkaitan dengan realitas di atas, hal yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah pernikahan kawing cangkang berdasarkan pendapat dari

responden, serta hasil pengamatan di lapangan. untuk mengetahui proses terjadinya kawing cangkang ini, dapat dilihat pada hasil penelitian pada hasil penelitian dan pembahasan serta melalui data-data yang di peroleh di lapangan.

## **5. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang membahas masalah upacara adat perkawinan pada masyarakat mandailing di padang lawas kajian semiotik yang dilakukan oleh Azwar umri pohan (2018) mengatakan “semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. sebuah tanda tidak hanya mengandung sebuah hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental ( petanda), namun juga mengandung hubungan antar dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas di luar dirinya”.

Penelitian yang membahas masalah semiotika adalah penelitian yang dilakukan oleh Desi Nurcahyanti, S.Sn (2008).yang berjudul “semiotika kain sindur pada upacara pernikahan Adat Jawa di sukarta”. Menurut Desi pernikahan merupakan sumbu tempat berputarnya seluruh hidup kemasyarakatan.dengan adanya peralihan dari masa remaja ke masa berkeluarga, serta untuk menutupi taraf hidup lama dengan membuka taraf hidup yang baru, maka terbentuklah sebuah keluarga yang di harapkan oleh kedua belah pihak.

Pernyataaan Desi di atas, merupakan rangkuman dari realitas budaya dalam siklus kehidupa manusia.pernyataan tersebut sama halnya dalam upacara budaya flores di Manggarai Barat yang memiliki siklus kehidupan

manusia seperti tomo loas (upacara kelahiran), hang wue waong (upacara pemberian nama), tomo kawing /perlu(upacara pernikahan/perkawinan) tomo mata (upacara kematian). tae kawing (upacara pernikahan/perkawinan) di kabupaten Manggarai Barat, merupakan salah satu siklus tempat terbentuknya perputaran sumbu kehidupan manusia yang di mulai dari kelahiran hingga manusia itu mati. semua siklus tersebut merupakan situasi yang tidak dapat dihindari dari realitas produktivitas budayanya. Hal pernikahan sebagai salah satu dari sekian siklus kehidupan tersebut, sudah di paparkan dalam tulisan Desi, bahwa pernikahan itu merupakan peralihan/siklus kehidupan manusia dari masa remaja ke masa berkeluarga. masa-masa ini menunjukkan bahwa manusia memiliki produktivitas budaya.

Produktivitas ini, kemudian dikorelasikan dengan realitas sosial yang memproduksi budaya tersebut. disisi lain, desi juga menuliskan bahwa produk budaya dalam pernikahan budaya di Surakarta itu sungguh sangat unik. produk budaya yang di maksud adalah kain sindur. kain sindur adalah kain dengan perpaduan warna tertentu, yang di gunakan pada upacara pernikahan adat jawa di Surakarta. keseluruhan jenis kain tersebut, melambangkan kesuburan dan kemakmuran.

Di dalam pernikahan budaya Manggarai Barat, ditemukan wujud yang serupa yang disebut pegher. lipa pegher ini adalah sebuah produk budaya Manggarai Barat yang secara umum disebut lipa songke/sarung/kain songke kain merupakan salah satu wujud produk budaya di Manggarai Barat yang I gunakan pada saat prosesi pernikahan berlangsung. dalam konteks keyakinan

orang manggarai, lipa pegher memiliki makna filosofi bagi kedua mempelai yaitu sebagai media untuk menyampaikan pesan yang di sampakan dibalik istilah lipa pegher ini adalah “sebuah doa” dan harapan dari keluarga pi/gadis, agar setiap tingkah dan perbuatan dari kedua mempelai, senantiasa dilindungi serta molor agu dia-dia/tuu (benar dan tepat), baik dalam mengasuh anak-anak mereka maupun dalam membangun keluarga baru pada masa yang akan datang. kain/ lipa pegher ini hanya terjadi pada saat acara podo berlangsung dan biasanya di berikan oleh keluarga mempelai pi//gadis kepada keluarga mempelai pa/laki-laki.

Di dalam penelitian terdahulu, Desi menuliskan “semiotika kain sindur pada upacara pernikahan adat jawa di Surakarta” dengan konsep trikotomi Charles Sander Pierce seputar tanda, seperti ikon, indeks, dan symbol. terlepas dari konsep yang dipilih Desi, penelitian ini juga ingin mengulas objek yang serupa “Bahasa Perkawinan ( Kajian Semiotika Bahasa Pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat) dan dibantu dengan konsep Halliday, yakni terkait dengan trilogy konteks situasi yang meliputi: medan wacana, modus wacana, dan pelibat wacana. tiga hal tersebut memandang bahasa dari bernagai konteks yang ada di luar bahasa. konteks yang di maksud tersebut, akan klasifikasikan sesuai dengan wujud, makna dan fungsi yang terdapat pada prosesi pernikahan, untuk memperjelas kedudukannya dalam pendekatan bahasa sebagai semiotika sosial.

Hal yang menjadi alasan mengapa diambil kajian “Sistem Perkawinan (Kajian Semiotika Bahasa Pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai

Barat)” ialah adanya sesuatu yang menonjol yang terekam dalam lapisan sosiokultur pada masyarakat Manggarai Barat. lapisan ini merupakan cerminan dari realitas bahasa yang di gunakan dalam budaya masyarakatnya. Dalam konteks penggunaan bahasanya, sangat berpengaruh terhadap intensitas pemahaman masyarakat dalam menafsir dan menerapkan istilah-istilah adat dalam kehidupan berbudaya, terutama yang terkait dengan realitas bahasa yang digunakan pada prosesi pernikahannya.

Semiotika bahasa prosesi pernikahan dalam budaya Flores merupakan salah satu objek kajian bahasa yang merepresentasikan realitas sosiokultur di indonesia. realitas tersebut adalah suatu fakta yang perlu di lestarian sebagai sala satu asset budaya bangsa. salah satu hal yang mampu melestarikan asset tersebut adalah melalui media bahasa sebagai media proses pembelajaran bahasa dalam koridor budaya, dengan demikian, dari proses pembelajar tersebut, masyarakat mampu menafsirkan isi atau makna dari bahasa yang digunakan. Dari sinilah akan diketahui apa fungsi sesungguhnya dari bahasa tersebut. Sebagai sala satu contoh, adanya tradisi local yang masuk dalam pergaulan anak muda di Manggarai Barat, sehingga dalam mencari seorang istri, mereka cenderung melewati situasi tersebut. Menurut Bapak Andreas Angor (60) situasi ini muncul pada kebiasaan anak muda (pria) di Manggarai Barat yang cenderung membawa lari anak gadis orang untuk menjadi istri, tanpa melalui prosesi budaya. Namun, kadang hal ini terjadi karena kondisi ekonomi dari seorang pria yang tidak mampu meminang seorang gadis dengan jumlah mas kawin yang sangat mahal. Salah satu jalan untuk mengatasi

realitas tersebut, terkadang seorang pemuda membawa lari anak gadis dari tempat pesta dan lain-lain. Hal ini merupakan bagian dari kelemahan masyarakat terhadap pemahaman atas nilai-nilai sakral dari proses budaya yang sudah ada. Di sisi lain kurangnya tindakan sosialisai pernikahan terhadap generasi penerus di Manggarai Barat, sehingga terkadang banyak anak muda tidak memahami tata acara adat pernikahan yang sesungguhnya. Rendahnya pemahaman anak muda akan makna atas pesan yang disampaikan dalam bahasa pernikahan itu, merupakan salah satu faktor utama runtuhnya keeksisan budaya pernikahan tersebut. Dengan demikian, fakta-fakta tersebut merupakan punahnya keaslian budaya pernikahan adat yang sudah ada di Manggarai Barat.

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan salah satu media yang akan membantu situasi dan kondisi tersebut yakni melalui penafsiran masalah yang diangkat seperti makna, wujud serta fungsi yang terkandung di balik realitas istilah budaya pernikahan adat Manggarai Barat yang sesungguhnya. penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi generasi penerus, terutama tentang pentingnya memahami makna dan fungsi bahasa yang terdapat di balik wujud istilah budaya pernikahan, agar kelestarian budaya tersebut tetap eksis. lahirnya keeksisan budaya tersebut, di harapkan mampu menciptakan masyarakat yang mencerminkan realitas penggunaan bahasanya.

## **6. Analisis Teori**

### **a. Teori Interaksionisme Simbolis**

Teori interaksionisme simbolis memahami realitas sebagai suatu interaksi yang di penuhi berbagai symbol.Kenyataan merupakan interaksi interpersonal yang menggunakan symbol-simbol.penekanan pada struktur oleh dua teori makro yang di bahas sebelumnya, yaitu structural fungsional dan structural konflik, telah mengabaikan proses interaksi di mana indifidu menyesuaikan diri dan mencocokkan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi symbol. (Johnson, 1986:37).

Untuk memahami lebih jelas tentang tentang teori interaksionisme simbolis, mari kita lihat apa asumsi yang ada dalam teori ini. Kemudian kita akan diskusikan bagaimana pandangan sala seorang teoretisi interaksionisme simbolis.

Dalam asumsi teori interaksionisme simbolis, kita menggunakan pendapat dari Turner (1978:327-330). Menurut Turner, ada empat asumsi dari teori interaksionisme simbolis, yaitu:

- a) Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan symbol.Tindakan sosial dipahami suatu tindakan indifidu yang memiliki arti atau makna (meaning) subjektif bagi dirinya dan di kaitkan dengan orang lain. Dalam proses melakukan tindakan sosial terdapat proses pemberian arti atau pemaknaan menghasilkan symbol. Ketika tindakan sosial dilakukan oleh dua orang atau lebih, maka pada

saat itu dua anak manusia atau lebih sedang menggunakan atau menciptakan symbol.

- b) Manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi. Untuk apa manusia menciptakan atau menggunakan symbol? Jawabannya adalah untuk saling berkomunikasi. Manusia menciptakan melalui pemberian nilai atau pemaknaan terhadap sesuatu (baik berupa bunyi, kata, gerak tubuh, benda, atau hal yang lainnya.) sesuatu yang telah di beri nilai atau makna di sebut dengan symbol. melalui symbol tersebut manusia saling berkomunikasi. Pasti contoh yang paling tegas dan jelas adalah bahasa. Seperti anda ketahui, bahasa adalah symbol utama yang diperlukan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, sukar dibayangkan seseorang dapat berkomunikasi jika tidak dapat menguasai ataupun pun bahasa, paling tidak bahasa isyarat.
- c) Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (role taking) Untuk memahami asumsi ini, terlebih dahulu anda harus paham dengan konsep pengambilan peran (role taking). Pengambilan peran (role taking) merupakan proses pengambilan peran yang mengacu pada bagaimana kita melihat situasi sosial dari sisi orang lain dimana dari dia kita akan memperoleh respons. Dalam proses pengambilan peran, seseorang menepatkan dirinya dalam kerangka pikir orang lain.
- d) Masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berfikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan refleksi-diri dan untuk melakukan evaluasi. Masyarakat di bentuk,

dipertahankan, dan diubah berdasarkan kemampuan manusia yang di kembangkan melalui interaksi sosial.

#### **b. Teori pertukaran**

Teori pertukaran melihat dunia sebagai arena pertukaran, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran/hadiah. Apapun bentuk perilaku sosial, seperti persahabatan, perkawinan, atau perceraian tidak lepas dari soal pertukaran. Semua berawal dari pertukaran, begitu kata tokoh teori pertukaran. Asumsi teori pertukaran sebagai berikut:

Apabila kita pahami dari berbagai pemikiran teori yang dikemukakan oleh George Caspar Homans, Peter M. Blau, Richard Emerson, John Thibout dan Harold H. Kelly maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa teori pertukaran memiliki asumsi dasar sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi. Pemikiran tentang manusia merupakan makhluk yang rasional telah didiskusikan sebelumnya. Teori pertukaran melihat bahwa manusia terus menerus terlibat dalam memilih diantara perilaku-prilaku alternative, dengan pilihan mencerminkan *cost and reward* (biaya dan ganjaran) yang diharapkan berhubungan dengan garis-garis perilaku alternative itu.
2. Perilaku pertukaran sosial terjadi apabila: (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain: dan (2) perilaku harus bertujuan untuk

memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Asumsi dari Blau ini, menurut Poloma (1984), juga sejalan dengan pemikiran Homans tentang pertukaran. Perilaku sosial terjadi melalui interaksi sosial yang mana para pelaku berorientasi pada tujuan. Untuk memperoleh kasih sayang, misalnya, seseorang harus berorientasi pada perolehan kasih sayang tersebut. Misalnya, hubungan persahabatan atau perkawinan.

3. transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu. Sebuah tindakan pertukaran tidak akan terjadi apabila dari pihak-pihak yang terlibat ada yang tidak mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi pertukaran. Keuntungan dari suatu pertukaran, tidak selalu berupa ganjaran ekstrinsik, seperti uang, barang-barang atau jasa, tetapi juga bisa ganjaran intrinsik seperti kasih sayang, kehormatan, kecantikan, atau keperkasaan.

## **B. Kerangka Konsep**

Dalam memperoleh data, dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi dengan metode simak (rekam dan catat). Setelah data di peroleh, dianalisis sesuai dengan metode yang mendukung penulisan ini yaitu “ metode deskriptif kualitatif teknik padan referensial”. hal referensial yang di maksud di sini, merujuk pada realitas bahasa dalam lapisan sosiokultur masyarakat Manggarai Barat. realitas tersebut merupakan representasi korelasi bahasa dan

kebudayaan dalam “prosesi pernikahan adat Manggarai Barat” sebagai implementasi dan teori yang mendukung penelitian ini.

dalam penelitian ini, akan dikaji seperti apa sistem perkawinan adat Flores baik pada tahap pra peminang, peminang sampai pada tahap perkawinan adat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolis. teori interaksionisme simbolis di nilai sangat relevan dengan masalah penelitian ini, karena akan mengkaji serta mendeskripsikan symbol-simbol yang terdapat dalam perkawinan adat Flores. Simbol-simbol yang dimaksud adalah yang terletak pada tahap pra peminang seperti: *Pase sapu selek kope, Rekek Dokong, Reke teing wie leson tuke mbaru/kempu, dan Lonto mbaru reba/kope*. pada tahap peminangan seperti; *Tuke Mbaru/kempu*, dan tahap terahir yakni pernikahan adat seperti; *Podo, Wegi/Gerep rugha, Teing lipa paghar, Teti manuk pentang/pitak, dan Toi wase paca*. symbol- symbol atau istilah dalam pernikahan adat tersebut dalam penelitian ini akan di deskripsikan seperti apa wujud semiotikanya.

Untuk lebih jelas kerangka pikir tersebut, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



*Gambar 1: Kerangka konsep*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengkaji secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia yang diselidiki dari objek penelitian.

Maksud dari metode ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi dengan kata-kata dan tindakan-tindakan. Pendekatan kualitatif dapat diartikan dari apa yang diamati. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan dan berusaha memberi suatu gambaran yang jelas tentang apa yang menjadi pokok permasalahan.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat merupakan daerah dimana memiliki budaya yang sangat unik, terutama dalam bahasa pada saat persepsi pernikahan adat nya . Maka lokasi ini sangat cocok dengan tujuan penelitian

#### **C. Informan Penelitian**

Proses Pengumpulan data digunakan Teknik *Purposive Sampling*. Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap terkait dengan

apa yang kita teliti, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti.

Menentukan Informan dapat dilakukan dengan cara melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal (pemerintah) maupun informal (non pemerintah ketua adat, juru bicara yang suda berpengalaman dan juga tokoh masyarakat. Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Kriteria Informan dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan pengambilan sampel harus di dasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian pada rumusan masalah pertama yaitu bagaimanakah wujud semiotika bahas pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat. Fokus penelitian pada rumusan masalah kedua yaitu bagaimanakah sistem pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dianggap sebagai hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

## **E. Instrument Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ialah berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitin.

## **F. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Data Primer**

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data

## 2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

Oleh karena itu, sumber data sekunder diharapkan dapat berperan dalam membantu mengungkapkan data yang diharapkan, membantu memberis keterangan sebagai pelengkap dan bahan pembanding (Bungin, 2001:129).Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi sedangkan data sekunder adalah data yang dapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi sumber data terdiri dari sumber informan kunci,informan ahli dan informan biasa.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya:

### 1. Observasi

Observasi yaitu teknik penelitian dengan mendatangi lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti khususnya pada objek dan subjek penelitian.

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2011: 203) menyebutkan bahwa observasi merupakan proses kompleks yang tersusun dari perbagai proses biologis dan psikologis, diantaranya yaitu proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian

berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Menurut Jonathan Sarwono (2006: 224), kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku dan obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat dan mengamati seluruh objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan observasi dengan mengamati langsung. Bagaimana sistem perkawinan yang ada di Flores Kabupaten Manggarai Barat. Menggunakan instrumen yang sistematis berupa pedoman observasi kemudian dicatat sesuai dengan gejala yang nampak.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam suatu situasi sosial, dengan memanfaatkan metode wawancara ini, maka penulis dapat melakukan penyampaian sejumlah pertanyaan kepada responden secara lisan dengan menggunakan panduan wawancara, tiada lain untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis.

Sugiyono (2011: 194) menyebutkan bahwa pengumpulan data melalui wawancara dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan penelitian dan apabila peneliti ingin mengetahui informasi yang lebih mendalam dari responden yang jumlahnya sedikit. Keunggulan wawancara adalah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak. Wawancara dilakukan terhadap tetua tetua adat,

juru bicara dan masyarakat yang ada di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat. fokus penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Melalui kegiatan wawancara maka dapat diperoleh data secara lisan maupun tulisan.

### 3. Dokumentasi

Dokumen yang diperoleh, gambar dari hasil wawancara dari informan. Data mengenai beberapa hal, baik yang berupa catatan yang berkenaan dengan judul penulis dan data dari responden atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin diteliti peneliti. Metode ini digunakan sebagai salah satu pelengkap dalam memperoleh data, tiada lain untuk memperkuat *Kredibilitas* data yang diperoleh.

Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan sebagai pendukung dan penguat data penelitian. Kejadiannya berupa menghimpun, memilih, serta mengkategorikan dokumen sesuai dengan tujuan penelitian guna memperkuat status data. Dokumen yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini dapat berupa foto pada saat melakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan juru bicara mengenai sistem perkawinan yang ada di Desa Siru kabupaten Manggarai Barat.

### 4. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu lokasi, selama pengumpulan data berlangsung harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipakai penulis adalah analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*). Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data tersebut yaitu mengumpulkan data, reduksi data, display data dan verifikasi/menarik kesimpulan.

#### **I. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah-langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengumpulkan data, reduksi data, display data dan verifikasi/menarik kesimpulan. Peneliti melakukan usaha untuk memperkuat keabsahan datanya yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

##### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu

untuk observasi. Wawancara yang awalnya hanya dua minggu, maka akan ditambah waktu dua minggu lagi, jika dalam penelitian ini data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data, apabila setelah diteliti kembali dan data sudah benar, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Prihal dalam meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah / enteng data dan informasi.

## 3. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Umum Kabupaten Manggarai Barat Sebagai Daerah Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Manggarai Barat**

Kabupaten Manggarai Barat adalah suatu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kabupaten Manggarai Barat merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Manggarai berdasarkan Undang Undang No. 8 Tahun 2003. Wilayahnya meliputi daratan Pulau Flores bagian Barat dan beberapa pulau kecil di sekitarnya, diantaranya adalah Pulau Komodo, Pulau Rinca, Pulau Seraya Besar, Pulau Seraya Kecil, Pulau Bidadari dan Pulau Longos. Luas wilayah Kabupaten Manggarai Barat adalah 9.450 km<sup>2</sup> yang terdiri dari wilayah daratan seluas 2.947,50 km<sup>2</sup> dan wilayah lautan 7.052,97 km<sup>2</sup>.

Ide pemekaran wilayah Kabupaten Manggarai Barat sudah ada sejak tahun 1950-an. Ide ini dimunculkan pertama kali oleh Bapak Lambertus Kape, tokoh Manggarai asal Kempo Kecamatan Sano Nggoang yang pernah duduk sebagai anggota Konstituante di Jakarta. Pada tahun 1963 aspirasi untuk memekarkan Kabupaten Manggarai dengan membentuk Kabupaten Manggarai Barat mulai diperjuangkan secara formal melalui lembaga politik partai Katolik Subkomisariat Manggarai. Pada tahun 1982 Manggarai Barat diberikan status Wilayah Kerja Pembantu Bupati Manggarai Bagian Barat dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 821.26-1355 tanggal 11 november 1982.

Melalui proses pengkajian yang matang dengan memperhatikan potensi dan luas wilayah serta kebutuhan untuk pendekatan pelayanan kepada masyarakat maka melalui Sidang Paripurna DPR RI tanggal 27 Januari 2003 aspirasi dan keinginan masyarakat Manggarai Barat mencapai puncaknya dengan disahkannya Undang-undang Nomor 8 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Manggarai Barat maka Kabupaten Manggarai Barat resmi terbentuk.

Pada tanggal 1 September 2003, Drs. Fidelis Pranda dilantik menjadi Pejabat Bupati Kabupaten Manggarai Barat yang bertugas menjalankan pemerintahan serta mempersiapkan pemilihan kepala daerah definitif . Dan selanjutnya melalui proses demokrasi dengan pemilihan kepala daerah secara langsung Drs. Fidelis Pranda dan Drs. Agustinus Ch. Dula kemudian diangkat menjadi Bupati dan Wakil Bupati Manggarai Barat yang pertama. Kemudian pada tahun 2010, dilangsungkan proses pilkada yang kedua. Dari proses ini Drs. Agustinus Ch. Dula dan Drs. Maximus Gasa menjadi Bupati dan wakil Bupati yang kedua. Pada awal berdirinya terbagi atas 7 kecamatan yaitu Kecamatan Komodo, Kecamatan Sano Nggoang, Kecamatan Boleng, Kecamatan Lembor, Kecamatan Welak, Kecamatan Kuwus, Kecamatan Macang Pacar dan pada tahun 2011 dimekarkan menjadi 10 kecamatan dengan tambahan wilayah pemekaran yakni Kecamatan Lembor Selatan, Kecamatan Mbeliling dan Kecamatan Ndosu.

Pada tahun 2015, dilangsungkan proses pilkada yang ketiga. Dari proses ini Drs. Agustinus CH. Dula dan Drh. Maria Geong, Ph.D menjadi Bupati dan Wakil Bupati yang ketiga. Pada Tahun 2017 jumlah kecamatan di Kabupaten Manggarai Barat bertambah menjadi 12 kecamatan. Kecamatan baru hasil

pemerkarannya yang ditetapkan melalui Perda No.14 dan No-15 Tahun 2017 adalah Kecamatan Pacar dan Kecamatan Kuwus Barat.

## **2. Kondisi Geografis dan Iklim**

Kabupaten Manggarai Barat merupakan kabupaten yang terletak di wilayah bagian barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Manggarai Barat berbatasan secara langsung dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dipisahkan oleh selat Sape. Kabupaten Manggarai Barat terletak di antara 080 14' – 090 00' Lintang Selatan (LS) dan 1190 21'–1200 20' Bujur Timur (BT). Berikut ini adalah batas-batas wilayah kabupaten Manggarai Barat:

- a. Bagian utara berbatasan dengan laut Flores,
- b. Bagian selatan dengan laut Sawu,
- c. bagian barat dengan selat Sape, dan
- d. bagian timur dengan kabupaten Manggarai.

Kabupaten Manggarai Barat memiliki luas daratan mencapai 2.947,50 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari daratan Flores dan pulau-pulau besar seperti pulau Komodo, Rinca, Longos, serta beberapa pulau kecil lainnya. Wilayah administrasi kabupaten Manggarai Barat terdiri dari 12 Kecamatan yakni kecamatan Komodo, Boleng, Sano Nggoang, Mbeliling, Lembor, Welak, Lembor Selatan, Kuwus, Ndosu, Macang Pacar, Kuwus Barat, dan Pacar.

Sedangkan iklim kabupaten Manggarai Barat beriklim tropis. Seperti halnya di tempat lain di Indonesia, di Kabupaten Manggarai Barat dikenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air

sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin berasal dari Asia dan Samudera Pasifik yang menyebabkan terjadinya musim hujan.

Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-Nopember. Walaupun demikian, mengingat Manggarai Barat dan NTT umumnya dekat dengan Australia arus angin mengandung uap air dari Asia dan Samudera Pasifik sampai di wilayah Manggarai Barat kandungan airnya sudah berkurang yang mengakibatkan hari hujan di Manggarai Barat lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah yang lebih dekat dengan Asia. Hal ini menjadikan Manggarai Barat sebagai wilayah yang tergolong kering di mana hanya 4 bulan (Januari sampai dengan Maret dan Desember) yang keadaannya relatif basah dan 8 bulan sisanya relatif kering. Besarnya curah hujan tahunan rata-rata sekitar 1500 mm/tahun. Curah hujan tertinggi terdapat di pegunungan yang mempunyai ketinggian 1000 m di atas permukaan laut, sedangkan curah hujan pada daerah-daerah lainnya relatif rendah. Secara umum iklimnya bertipe tropis kering/semi arid dengan curah hujan yang tidak merata.

### **3. Topografi, Geologi dan Hidrologi**

Keadaan topografi, geologi dan hidrologi Kabupaten Manggarai Barat bervariasi berdasarkan bentuk relief, kemiringan lereng dan ketinggian dari permukaan laut. Ketinggian wilayah Kabupaten Manggarai Barat menunjukkan ketinggian yang bervariasi yakni kelas ketinggian kurang dari 100 m dpl sebanyak 23 %, 100 – 500 m dpl sebanyak 47 %, 500 – 1000 m dpl sebanyak 25 % dan

lebih dari 100 m dpl sebanyak 3 %. Lebih dari 75 % ketinggian di atas 100 m dpl, kemiringan lerengnya bervariasi antara 0-2 %, 2-15 %, 15-40 % dan di atas 40 %. Namun secara umum wilayah Kabupaten Manggarai Barat, berbukit-bukit hingga pegunungan.

#### 4. Kondisi Demografi

Penduduk Kabupaten Manggarai Barat berdasarkan data agregat kependudukan pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2017 adalah sebanyak 256.491 jiwa, yang terdiri dari 128.932 laki-laki dan 127.559 perempuan. Rasio jenis kelamin 101 yang berarti dari 100 perempuan terdapat 101 laki-laki.

Tabel 4,1: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio Tahun 2017

NO	KECAMATAN	LAKI – LAKI		PEREMPUAN		$\Sigma$	Sex Rasio
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
1	Macang Pacar	15.987	12,4	15.930	12,5	31.917	100
2	Kuwus	12.663	9,8	12.712	10,0	25.375	100
3	Lembor	17104	13,3	17171	13,5	34.275	100
4	Sano Nggoang	7.425	5,8	7.358	5,8	14.783	101
5	Komodo	25.894	20,1	25.170	19,7	51.064	103
6	Boleng	9.758	7,6	9.517	7,5	19.275	103

7	Welak	10.885	8,4	10.589	8,3	21.474	103
8	Ndoso	10.252	8,0	10.231	8,0	20.483	100
9	Lembor Selatan	12.300	9,5	12.129	9,5	24.429	101
10	Mbeliling	6.664	5,2	6.752	5,3	13.416	99
<b>Total</b>		<b>128.932</b>	<b>100</b>	<b>127.559</b>	<b>100</b>	<b>256.491</b>	<b>101</b>

Tabel 4.2: Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur

Umur	LAKI – LAKI		PEREMPUAN		Sex Rasio
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	
00-04	8.672	6,7	8.161	6,4	106
05-09	14.051	10,9	13.694	10,7	103
10-14	17.363	13,5	16.893	13,2	103
15-19	15.832	12,3	15.093	11,8	105
20-24	12.489	9,7	12.841	10,1	97
25-29	10.074	7,8	10.592	8,3	95
30-34	9.747	7,6	10.309	8,1	95
35-39	8.514	6,6	8.735	6,8	97

40-44	7.328	5,7	7.746	6,1	95
45-49	6896	5,3	7.107	5,6	97
50-54	5.760	4,5	5.493	4,3	105
55-59	4.259	3,3	4.113	3,2	104
60-64	2.935	2,3	2.507	2,0	117
65-69	2.084	1,6	1.955	1,5	107
70-74	1.458	1,1	1.248	1,0	117
≥75	1.470	1,1	1.072	0,8	137
<b>Total</b>	<b>128.932</b>	<b>100</b>	<b>127.559</b>	<b>100</b>	<b>101</b>

Tabel 4.3: Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Jenis Kelamin

AGAMA	LAKI - LAKI		PEREMPUAN		L + P	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Islam	25.843	20,0	25348	19,9	51.191	20,0
Kristen	792	0,6	721	0,6	1.513	0,6
Katolik	102.171	9,2	101362	79,5	203.533	79,4
Hindu	114	0,1	114	0,1	228	0,1

Budha	9	0,0	11	0,0	20	0,0
Khonghucu	2	0,0	1	0,0	3	0,0
Lainnya	1	0,0	2	0,0	3	0,0
<b>Total</b>	<b>128.932</b>	<b>100</b>	<b>127.559</b>	<b>100</b>	<b>256.491</b>	<b>100</b>

*Sumber : Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil*

Tabel 4.4 Migrasi Masuk Penduduk Per Kecamatan Semester 1 (Januari - Juni)

2017

<b>NO</b>	<b>KECAMATAN</b>	<b>Migrasi Masuk Tengah Tahun 2017</b>
1	Macang Pacar	25
2	Kuwus	42
3	Lembor	62
4	Sano Nggoang	19
5	Komodo	290
6	Boleng	19
7	Welak	21
8	Ndoso	35
9	Lembor Selatan	28

10	Mbeliling	21
<b>Total</b>		<b>562</b>

Tabel 4.5: Migrasi Keluar Penduduk Per Kecamatan Semester 1 (Januari - Juni) 2017

NO	KECAMATAN	Migrasi Keluar Tengah Tahun 2017
1	Macang Pacar	51
2	Kuwus	74
3	Lembor	85
4	Sano Nggoang	17
5	Komodo	194
6	Boleng	23
7	Welak	38
8	Ndoso	54
9	Lembor Selatan	31
10	Mbeliling	17
<b>Total</b>		<b>58</b>

(Sumber: Dinas Dukcapil Kab. Manggarai Barat 2017)

## **B. Deskripsi Khusus Desa Siru Sebagai Latar Penelitian**

### **1. Sejarah Singkat Desa Siru**

Desa Siru merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat. Kelurahan Tangge merupakan kelurahan induk yang kemudian terjadi pemekaran sehingga membentuk suatu desa yang dinamakan desa Siru. Semenjak setelah terbentuknya desa Siru, Ali Mustaram yang merupakan salah satu penduduk desa Siru diangkat menjadi pejabat sementara sebagai kepala desa. Seperti aturan umumnya, setelah pemekaran, langkah kemudian adalah penunjukkan orang yang dipercaya untuk menduduki jabatan sementara sebagai kepala desa Siru dalam hal ini adalah Ali Mustaram. Jangka waktu dalam posisi atau jabatan tersebut adalah selama 6 tahun, kemudian setelahnya dilaksanakan kontestasi pilkades sebagai pesta demokrasi yang dimana prosesnya masyarakat desa Siru yang terdaftar sebagai pemilih tetap di DPT berhak menentukan pilihannya pada saat pilkades berlangsung. Terhitung semenjak desa Siru terbentuk, desa Siru sudah melakukan kontestasi 4 kali.

Secara geografis, desa Siru yang memiliki jarak dari ibu kota Kabupaten  $\pm$  58 km, dan jarak tempuh  $\frac{2}{5}$  jam. Sedangkan jarak ke ibu kota kecamatan 4,8 km dan lama jarak tempuh  $\frac{1}{4}$  jam. Secara administrasi Desa Siru berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Golo Ronggot Kecamatan Welak
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Lurah Tangge Kecamatan Lembor

d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wae wako Kecamatan Lembor

Keadaan umum iklim yang ada di Desa Siru yaitu dengan curah hujannya pertahun  $280^{\circ}\text{C}$ . Sedangkan ketinggiannya  $\pm 3000$  meter dari permukaan laut (dpl) dengan suhu udara  $20-40^{\circ}\text{C}$ . Adapun jumlah curah hujan 3-4 bulan. Sedangkan jenis warna tanah yang ada di Desa Siru adalah merah/kuning/hitam/abu-abu dan tekstur tanahnya adalah Lampungian/ Pasir/ Debu.

## **2. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat urgen dalam hidup, keberadaan pendidikan merupakan ruang ilmiah dimana berlangsungnya suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dari tenaga pendidik terhadap siswa. Pendidikan kita ketahui bersama adalah memiliki jenjang atau tingkatan yang berbeda yaitu, TK/PAUD, SD/MI, SMP/MA dan perguruan tinggi. Pendidikan sangat menentukan kehidupan seseorang, dengan pendalaman ilmu bisa menjadi modal untuk dikembangkan dalam kehidupan. Berkaitan dengan tingkat pendidikan di desa Siru tahun 2017, berikut ini adalah datanya :

Tabel 4.6: Tingkat pendidikan di desa Siru

No	Tingkat Pendidikan	L	P
1	Usia 7 – 18 Tahun yg Tidak Pernah Sekolah	150	183
2	Usia 18 – 56 Tahun Keatas yg Tidak Pernah Sekolah	235	265
3	Usia 18 – 56 Tahun yg Tidak tamat SD	50	50
4	Tamat SD / Sederajat	385	427
5	SMP SLTP / Sederajat	185	427
6	Tamat SLTA / Sederajat	156	146
7	Tamat D-1 / Sederajat	-	-
8	Tamat D-2 / Sederajat	3	4
9	Tamat D-3 / Sederajat	3	6
10	Tamat S-1	62	45
11	Tamat S2	2	-
<b>Jumlah</b>		1231	1553

Sumber : Kepala Seksi Pemerintahan Desa Siru

### 3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aspek yang berkaitan dengan kebutuhan

ekonomi manusia. Mata pencaharian di berbagai daerah tidak semuanya sama, itu sangat tergantung pada kondisi geografi dan topografi. Di desa Siru, seperti yang dipaparkan diatas memiliki mata pencaharian yang variatif. Berikut ini adalah data terkait mata pencaharian masyarakat desa Siru tahun 2017:

Table 4.7: Mata pencaharian masyarakat desa Siru

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani/peternak	340 org	442 org
2	Pegawai Negeri Sipil	22 org	4 org
3	Nelayan	-	-
4	Pengusaha Kios	28 org	11 org
5	Guru Swasta / Honor	8 org	24 org
7	Dukun Kampung Terlatih	-	2 org
8	Pensiunan PNS / TNI / POLRI	2 org	-
9	Pengusaha Jasa Transportasi	8 Orang	-
10	Bidan / Perawat	3 org	8 Org

Sumber : Kepala Seksi Pemerintahan Desa Siru

#### 4. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Siru memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah. Kekayaan sumber daya alam tersebut adalah terdiri dari pertanian dan perkebunan. Sehingga tidak heran jika masyarakat di desa Siru lebih banyak bekerja sebagai petani dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Berikut ini adalah tabel pemilikan lahan pertanian tanaman pangan tahun 2017:

Table 4.8: Pemilikan lahan pertanian tanaman pangan desa Siru

Jumlah keluarga memiliki lahan pertanian	471 keluarga
Tidak memiliki	40 keluarga
Memiliki kurang 1 ha	27 keluarga
Memiliki 1,0 - 5,0 ha	400 keluarga
Memiliki 5,0 – 10 ha	30 keluarga
Memiliki lebih dari 10 ha	14 keluarga
<b>Jumlah total keluarga petani</b>	<b>511 keluarga</b>

*Sumber : Kepala Seksi Pemerintahan Desa Siru*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk desa Siru memiliki lahan pertanian yaitu dengan luas yang variatif masing-masing individu. Lahan pertanian tersebut dimanfaatkan oleh para petani untuk ditanami bahan pangan seperti jagung, kacang keledai, kacang tanah, kacang panjang, padi sawah, padi ladang, ubi kayu, ubi jalar, cabe, bawang merah, bawang putih, tomat, sawi dan beberapa bahan pangan lainnya.

Selain potensi sumber daya alam pada lahan pertanian, di desa tersebut juga terdapat lahan perkebunan. Berikut ini tabel kepemilikan lahan perkebunan tahun 2017:

Table 4.9: Kepemilikan lahan perkebunan desa Siru

Jumlah keluarga memiliki lahan	315 keluarga
Tidak memiliki	196 keluarga

*Sumber : Kepala Seksi Pemerintahan Desa Siru*

Dari tabel tersebut, bisa diperoleh suatu kesimpulan bahwa secara kuantitas terdapat cukup banyak warga yang memiliki lahan perkebunan. Lahan perkebunan tersebut, komoditasnya adalah seperti kelapa, jambu mete dan kemiri. Dari hasil pertanian dan perkebunan tersebut diatas, masyarakat desa Siru memasarkannya di pasar tradisional Wae Nakeng. Bahan pangan dan hasil perkebunan yang dijual oleh para petani di desa tersebut dinilai cukup mensejahterakan kehidupan mereka sehingga bisa melangsungkan kehidupan.

## **5. Kehidupan Keberagamaan**

Agama merupakan suatu sistem ajaran dari Tuhan yang menyangkut anjuran dan larangan. Indonesia merupakan tergolong Negara yang menganut banyak agama seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu dan beberapa agama lainnya. Agama tersebut tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Jika melihat kuantitas penganut agama dalam tiap-tiap agama di berbagai daerah diperoleh dua hal ada penganut minoritas dengan minoritas. Contoh adalah pulau Jawa, dimana islam menjadi agama yang banyak

penganutnya sedangkan NTT agama Kristen memiliki penganut yang banyak dari keseluruhan populasi penduduk di daerah tersebut. Realitas tersebut dalam pengkajian akademisi-akademisi maupun referensi dari buku-buku yang menyoroti kehidupan keberagamaan di Indonesia, salah satu hal pokok di dalamnya adalah menyangkut toleransi dalam kehidupan keberagamaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa, konflik agama di beberapa Negara menunjukkan suatu situasi bahwa agama berpotensi konflik yang tentu saja disebabkan oleh faktor-faktor tertentu

Di desa Siru yang merupakan lokasi penelitian ini, kehidupan keberagamaannya berjalan dengan damai. Dalam sejarahnya sampai sekarang belum ada satu konflik yang berkaitan dengan agama. Di desa Siru, hanya terdapat dua penganut agama yaitu Islam dan Kristen. Penganut dari kedua agama tersebut hidup berdampingan dan menjunjung tinggi nilai toleransi.

**BAB V**  
**SISTEM PERNIKAHAN ADAT FLORES KABUPATEN**  
**MANGGARAI BARAT**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Sistem Pernikahan Adat Flores Kabupaten Manggarai Barat**

Kebudayaan adat istiadat pernikahan selain memuat aturan-aturan dengan siapa seseorang boleh melakukan pernikahan, berisi tata cara dan tahapan-tahapan yang dilalui oleh pasangan pengantin dan dan pihak-pihak yang terlibat didalam sehingga pernikahan ini mendapatkan pengabsahan dimasyarakat, tata cara, rangkaian kegiatan upacara pernikahan. Upacara itu sendiri diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dilakukan oleh peristiwa yang ditunjukkan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan diluar kekuasaan manusia.

Perkawinan atau pernikahan adalah suatu bentuk tanda ikatan seorang pria dan seorang wanita dewasa, dengan tujuan membentuk keluarga baru. Perkawinan atau pernikahan itu memerlukan pengakuan dari berbagai lembaga baik secara formal yakni melalui hukum perdata maupun secara non formal yang hanya melalui hukum adat. Hukum adat adalah suatu hal yang mentradisi dalam suatu kehidupan masyarakat. Hukum inilah yang terdahulu membentuk pola hidup suatu masyarakat, termasuk dalam cara memulai hidup berumah tangga yaitu melalui proses budaya yang disebut adat pernikahan.

Sistem pernikahan di Manggarai Barat khususnya di desa siru sangatlah unik, keunikan itu dilihat dari istilah-istilah adat. Ada dua hal berbeda dalam sistem pernikahan tersebut yaitu

- a. *Tuke mbaru / roko bantang* (masuk kedalam rumah pihak perempuan untuk melakukan suatu lamaran secara resmi atas dasar pertemuan atau kesepakatan kedua belah pihak keluarga sebelumnya, lamaran yang dilakukan bersifat resmi melalui proses adat pernikahan). Dalam sistem *tuke mbaru* di dalamnya mencakup prapeminang, peminangan dan nikah adat.
1. Pra peminangan yaitu pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan.

Berikut wawancara dari Tokoh adat di Desa Siru yang bernama muhamad jabah (umur 81 tahun)

*“Situasi dimana perwakilan dari keluarga laki-laki bersama pria yang bersangkutan mendatangi rumah dari pihak keluarga perempuan. Dalam tahap ini kedua belah pihak yang memiliki keterwakilan masing-masing membuat suatu kesepakatan terkait pembicaraan tuke mbaru (senin/28 mei 2018)”*

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tahap prapeminang ini adalah langkah pertama seorang laki-laki untuk melakukan suatu lamaran secara resmi.

2. Peminangan yaitu pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan untuk melakukan lamaran.

Berikut wawancara dari masyarakat di desa siru yang bernama Zul fahmi ( umur 29 tahun)

*“Situasi dimana keluarga dan pihak laki-laki mendatangi keluarga dari pihak perempuan yang membedakannya dengan dengan “prapeminangan adalah selain keluarga laki-laki yang datang dalam bentuk rombongan juga pada isi pembicaraan dalam pertemuan ini yakni membicarakan jumlah mahar yang dibebankan untuk orang tua yang dibebankan kepada pihak laki-laki dan juga terkait dengan jadwal pernikahan” (Kamis/7 Juni 2018)*

Dari wawancara informan diatas dapat disimpulkan bahwa pertemuan antara keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan untuk membicarakan jadwal pernikahan.

### 3. Nikah adat yaitu berlangsungnya pernikahan adat keduanya

Puncak dari prosesi pernikahan adat Flores di Manggarai Barat. Berikut wawancara dengan warga Desa Siru yang bernama Samsia (umur 55 tahun)

*“Puncak dari prosesi pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat pada tahap ini akan di langsung akad nikah dengan rangkaian acara hiburan. (Selasa, 29 Mei 2018)*

Dari wawancara diatas dalam sistem tersebut mencakup 3 hal yakni prapeminang, peminangan dan nikah adat. Tahap yang pertama yaitu berlangsungnya pertemuan kedua belah pihak dan dilakukan di rumah keluarga pihak perempuan. Dalam pertemuan tersebut membicarakan hal pokok terkait kesepakatan untuk dilakukan lamaran. Pada tahap peminangan, pihak laki-laki kembali mendatangi pihak perempuan untuk melamar dimana cincin adalah pengikat sementara dan dalam pertemuan ini hal pokok yang dibicarakan adalah *Belis* atau nilai mahar yang harus ditunaikan oleh pihak laki-laki lalu kemudian setelah disepakati mengatur jadwal pernikahan. Pada tahap yang

terahir adalah nikah adat yaitu puncak dari prosesi pernikahan tersebut dimana keduanya mengikat hubungan sah sebagai suami istri.

- b. *Roko te bantang walusi/ selarian*) lamaran ini tidak didasarkan kesepakatan dari keluarga laki-laki dan perempuan. Dan yang berperan aktif disitu adalah pateng (juru bicara) dia yang menentukan berhasil tidaknya acara tuke mbaru itu, tentunya ia harus memahami adat istiadat, bersikap bijaksana, menguasai banyak pembendaharaan kata dalam perkawinan, berjiwa memimpin, bersikap demokrasi, dan sudah kawin/nikah. Tokoh adat juga menambahkan :

Perbedaan signifikan antara tuke mbaru dengan walusi adalah hanya terletak pada tahap prapeminangan. Tahap ini dalam sistem walusi adalah kebalikan dari sistem tuke mbaru. Perempuan didiamkan di rumah pihak laki-laki hingga waktu yang ditentukan mendatangi keluarga pihak perempuan.

Berikut wawancara dari informan yang bernama zul fahmi (umur 29 Tahun)

1. Prapeminangan pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan.

Berikut wawancara dari Tokoh adat yang bernama samsia (umur 81 tahun)

*“hanya pada tahap prapeminangan. Seperti yang didefinisikan diatas bahwa sistem Walusi adalah lamaran tidak didasarkan kesepakatan dari keluarga laki-laki dan perempuan. Setelah perempuan didiamkan beberapa hari di rumah pihak laki-laki baru kemudian pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan untuk memberitahukan dan yang berperan penting dari pihak laki-laki adalah Pateng /Juru bicara (selasa/29 mei 2018)”*

Dari wawancara diatas bahwa letak perbedaan dari kedua sistem tersebut adalah hanya pada tahap prapeminangan. Seperti yang didefinisikan diatas bahwa sistem *Walusi* adalah lamaran tidak didasarkan kesepakatan dari keluarga laki-laki

dan perempuan. Setelah perempuan didiamkan beberapa hari di rumah pihak laki-laki baru kemudian pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan untuk memberitahukan dan yang berperan penting dari pihak laki-laki adalah *Pateng* (Juru bicara). Di dalam pertemuan ini banyak hal dibicarakan, diantaranya adalah permohonan maaf secara adat atas pelarian tersebut dan jika dimaafkan baru kemudian diatur jadwal pertemuan selanjutnya dalam rangka *Tuke Mbaru*. Pada tahap selanjutnya seperti peminangan dan nikah adat, prosesnya sama persis dengan sistem *Tuke Mbaru*.

Berikut ini adalah wawancara dengan salah seorang tokoh adat di desa Siru Bapak Muhammad Jabah (81 tahun) :

*“Dalam sistem pernikahan adat Flores terdapat dua hal yaitu dikenal dengan istilah adat tuke mbaru/roko bantang dan roko tebantang atau walusi. Tuke mbaru/roko bantang adalah pihak laki-laki masuk kedalam rumah pihak perempuan untuk melakukan suatu lamaran secara resmi atas dasar pertemuan atau kesepakatan kedua belah pihak keluarga sebelumnya. Sedangkan roko tebantang atau walusi adalah lamaran ini tidak didasarkan kesepakatan dari keluarga laki-laki dan perempuan”.*(senin/28 mei 2018)

Dari wawancara tersebut, terdapat dua hal yang berbeda dalam sistem perkawinan adat di Flores Kabupaten Manggarai Barat. Dua hal tersebut dalam istilah adat adalah *Tuke mbaru / Roko bantang* dan *Roko tebantang / Walusi*. Seperti yang diterangkan diatas, bahwa sangat jelas perbedaan dari keduanya. Istilah *Tuke mbaru / Roko bantang* yang merupakan istilah yang dalam bahasa indonesia adalah tahapan peminangan merupakan suatu lamaran secara resmi oleh pihak laki-laki dengan mendatangi rumah pihak perempuan. Sedangkan *Roko tebantang / Walusi* adalah suatu lamaran yang dalam istilah sehari-hari adalah

pelarian. Jadi istilah kedua ini merupakan suatu tindakan yang tanpa didasari persetujuan kedua pihak terlebih dahulu. Tokoh adat tersebut juga menambahkan:

*“Tuke mbaru / Roko bantang biasanya terjadi atau diterapkan oleh orang yang notabeneanya berpendidikan formal, jadi proses peminangan umumnya dilakukan dengan cara yang resmi. Berbeda halnya dengan Roko tebantang / Walusi, umumnya istilah pelarian ini dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan formal.”senin?28 mei 2018)*

Dari wawancara tersebut semakin jelas gambaran terkait perbedaan keduanya. Proses peminangan sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan seseorang. Pelarian menurut sejarahnya, menjadi suatu cara yang umum dilakukan oleh orang tua zaman dahulu. Biasanya, pelarian tersebut momentumnya pada saat ada suatu pesta pernikahan dimana prosesnya adalah *Roko* (Pertemuan) antara perempuan dan laki-laki lalu keduanya saling kenal hingga mengikat hubungan dan kemudian melakukan pelarian.

Tidak berhenti sampai disitu, setelah beberapa hari perempuan didiamkan di rumah pihak laki-laki baru kemudian melakukan pertemuan kedua belah pihak untuk *Tuke mbaru* atau melakukan lamaran. Mengutip Petrus Janggur (2010: 49) dasar pernikahan adat Manggarai Barat adalah “cinta suami dan istri”. Bukti ungkapan cinta antara suami dan istri harus dikukuhkan dalam suatu acara adat. Makna dari sepenggal kalimat tersebut, dapat diartikan bahwa landasan terbentuknya sebuah keluarga, yaitu bermula dari cinta antara laki-laki dan perempuan. Cinta ini, kemudian disatukan dalam suatu prosesi pernikahan secara adat sebagai langkah untuk membentuk sebuah rumah tangga. Jadi dapat disimpulkan dari wawancara di atas seperti apapun bentuknya awal mula

bertemunya laki-laki dan perempuan yang terpenting adalah berlandaskan rasa saling mencintai keduanya.

Berkaitan dengan sistem pernikahan adat Flores Manggarai Barat, bahwa di dalamnya adalah sangat mengental nilai budaya. Berikut ini kutipan wawancara dengan Tokoh Adat Muhamad Jabah (81 tahun):

*“sistem pernikahan adat yakni Tuke mbaru / Roko bantang dan Roko tebantang / Walusi adalah identitas budaya yang kita miliki. Kebudayaan ini harus dijaga dan dilestarikan. Ini adalah kekayaan budaya, maka perlu tanggung jawab kita semua di dalam menjaga nilai-nilai ini”.*(senin 28 mei 2018).

Dari landasan dasar pemikiran mengenai pernikahan adat Manggarai Barat yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa adat pernikahan Manggarai Barat sungguh luar biasa maknanya. Bersumber dari pemahaman tersebut, maka penulis bisa mengatakan bahwa pernikahan dalam budaya Manggarai Barat dengan sistem religi yang sudah melekat, perlu dilestarikan melalui medium bahasa.

## **2. Prosesi Pernikahan**

Prosesi pernikahan adalah suatu proses yang dilakukan sebelum acara pernikahan yang sesungguhnya. Dan tahap-tahap dalam prosesi pernikahan itu wajib dilaksanakan di dalam acara pernikahan adat di Desa Siru. Tahap-tahap itu antara lain prapeminang, peminang, dan nikah adat.

Untuk mengetahui proses pernikahan adat budaya Manggarai Barat, berikut ini adalah wawancara dengan salah seorang tokoh adat di desa Siru Bapak Muhamad jabah (81 tahun):

*“proses adat Manggarai barat ini, sebenarnya sangat rumit. Tata caranya sangat bannyak dan tidak bisa selsai dalam satu hari saja, karena*

*ada bannyak tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap itu antara lain: prapeminangan peminangan, nikah adat. Dan semua tahap itu ada dialog yang digunakan di dalamnya dialog dialog itu biasanya disampaikan oleh orang khusus yang disebut laro jaong atau pateng ini punnya peran sangat tinggi dalam mengendalikan semua aktifitas ujaran dalam proses ini. Dia juga adalah orang yang sangat pandai dalam membicarakan hal adat-istiadat, termasuk adat pernikahan, jadi bisa dibilang dia adalah orang khusus yang perlu dihadirkan.” (selasa/29 mei 2018)*

Dari wawancara tersebut sebuah kesimpulan bahwa proses pernikahan adat sebenarnya sangatlah rumit caranya sangat banyak tidak bisa di lakukan satu hari saja. Dan ada dialog-dialog yang disampaikan oleh orang-orang penting tentunya yang sudah berpengalaman. Supaya proses pernikahan adat ini dapat berjalan dengan baik, dalam proses pernikahan adat ada tata cara prosesi pernikahan agar pernikahan itu berjalan dengan baik. Dalam wawancara peneliti dengan tokoh Masyarakat Desa Siru/Juru bicara (72 Tahun) :

*“Ia saya mengetahui tata cara tersebut. Di dalam prosesi pernikahan adat Maangarai Barat , ada dialog yang terjadi. Dialog ini berisi Istilah-istilah dialog khusus yang berfungsi untuk mennyampaikan pesan atau makna tertentu baik dari pihak pria/laki-laki maupun dari pihak putri/gadis” (kamis/7 juni 2018)*

Dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa tata cara prosesi pernikahan adat di Manggarai Barat. Di dalam tata cara prosesi pernikahan itu ada dialog atau istilah-istilah khusus yang disampaikan oleh penutur. Untuk menyampaikan pesansangat bermakna baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Kemudian untuk membuktikan apakah prosesi ini rutin dilakukan oleh setiap anak muda yang hendak hidup berkeluarga, berikut ini kutipan wawancara dengan salah seorang informan Zul Fahmi (29 Tahun) :

*“Tidak, karena akhir-akhir ini banyak anak muda yang cenderung mengabaikan prosesi adat yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena anak muda di Manggarai Barat khususnya di desa Siru, kurang menyadari akan pentingnya prosesi adat. itu dilakukan dalam tata cara pernikahan. Kenyataan ini cenderung terjadi saat seseorang pria membawa lari anak gadis orang dari tempat pesta ataupun hal lainnya. Hal ini sudah menjadi sala-satu tradisi pada klangan anak Muda di manggarai.” (kamis/7 juni 2018).*

Dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak anak muda sekarang cenderung mengabaikan prosesi adat yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena bannyak nya anak muda khususnya di Manggarai Barat di Desa Siru kurangnya menyadari akan pentingnya prosesi pernikahan adat. Karena kenyatannya sekarang bannyak pemuda yang cenderung membawa lari anak gadis dari tempat pesta ataupun hal lainnya, yang tidak mengikuti tahap-tahap pernikahan adat. Dan itulah yang menjadi salah satu tradisi yang dilakukan pemuda Manggarai Barat. Ada tahap-tahap tertentu yang terjadi dalam proses persepsi pernikahan adartdi Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat. Dalam wawancara peneliti dengan warga masyarakat Desa Siru atas nama Zul fahmi (29 tahun) :

*“Ada tiga tahap pokok yang terjadi, antara lain: prapeminangan, peminangan, dan nika hadat. “prapeminang” yakni perwakilan dari keluarga laki-laki bersama pria yang bersangkutan mendatangi rumah dari pihak keluarga perempuan. Dalam tahap ini kedua belah pihak yang memiliki keterwakilan masing-masing membuat suatu kesepakatan terkait pembicaraan seputar jadwal tuke mbaru. Pada tahap kedua (2) “peminangan” pada tahap ini keluarga dari pihak laki-laki mendatangi keluarga dari pihak perempuan, yang membedakannya dengan “prapeminang” adalah selain keluarga laki-laki yang datang dalam bentuk rombongan juga pada isi pembicaraan dalam pertemuan ini yakni membicarakan jumlah mahar yang dibebankan kepada pihak laki-laki dan juga terkait jadwal pernikahan. Terakhir adalah tahap ketiga (3) “nikah adat” dimana pada tahap ini merupakan puncak dari pengukuhan adat perkawinan yang terakhir. jika persiapan keluarga dari anak perempuan tidak cukup sampai acar adat, biarlah acara nikah*

*adat di tangguhkan sambil mencari waktu yang tepat untuk acara tersebut. Bisa 1 tahun berikutnya atau 2 tahun, tergantung kemampuan anak gadis atau keluarga dari anak gadis. Sebab bicara nikah adat itu banyak hal yang disiapkan. Nikah adat ibaratnya urusan perkawinan itu belum sampai nikah adat, maka perkawinan itu hanya sampai perkawinan saja dan acara ramah tamah di kemah. Nikah adat di tunda pada tahun berikutnya.” (jum’at /8 juni 2018)*

Dari ungkapan informan diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahap pokok yang terjadi dalam persepsi pernikahan adat yaitu: prapeminang, peminang, nikah adat. Tentunya ke tiga tahap ini mempunyai proses yang berbeda-beda kapan dan dimana sajakah proses persepsi pernikahan ini terjadi dalam wawancara peneliti dengan warga di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat. Atas nama samsia (55 tahun) :

*“Yang saya ketahui, proses pernikahan adat ini, sebagian besar dirayakan di rumah mempelai wanita. Mulai dari tahap prapeminangan sampai tahap nikah ada, kecuali podo ini dikecualikan? Menurut budaya Manggarai Barat, seorang wanita yang sudah mengurus weki urus belis, wanita itu wajib diantar ke keluarga pa. Dan tinggal disana mangikuti suaminya. (selasa/29 mei 2018)*

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa acara pernikahan adat ini, sebagian besar dirayakan dirumah mempelai wanita. Mulai dari tahap prapeminang, peminang dan nikah adat sampai acara persepsi pernikahan adat itu selsai. Dan adapun yang terlibat dalam proses pernikahan adat ini adalah dari wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat/ juru bicara di Desa Siru. Atas nama ahmad ambe (72 tahun) :

*“Yang terlibat adalah seluruh kelurga besar, baik dari Pi, maupun dari pa. Keluarga besar ini misalnya: ayah, ibu, paman, bibi. Serta sanak keluarganya yang lain. Pada acara tertentu, keluarga besar ini ada yang wajib hadir, misalnya paman dan bibi (saudari dari ayah pa) atau woe dari pa yang akan mendukung/ turuk menyumbang sesuatu kepada*

*keluarga pa dalam hal ini laki-laki (mencari istri), serta paman (saudara laki-laki dari ibu pi dan laki dari ibu pi) dan bibi dar pi (iname) yang turut menikmati wai Pi (bersuami) anak dari saudaranya yang perempuan.”(kamis/ 7 juni 2018)*

Dari ungkapan informan diatas dapat disimpulkan bahwa yang terlibat dalam acara persepsi pernikahan adat di Manggarai Barat adalah seluruh keluarga besar, baik dari pi/perempuan maupun pa/laki-laki. Ayah, ibu, paman dll mereka semua wajib hadir selama acara persepsi ini berlangsung.

Atas dasar itu, masyarakat Manggarai Barat menyadari bahwa adat prosesi pernikahan tidak hanya sekedar sebagai akhir dari suatu pertemuan antara pria dan wanita atau antara keluarga pria dan keluarga wanita. Namun, dalam konteks tertentu hal ini merupakan sarana komunikasi untuk mempersatukan pihak pria dan pihak wanita secara adat yang melibatkan realitas budaya dan sosial. Perlu diketahui bahwa dalam proses pengukuhan adat tersebut, banyak hal yang harus dilewati secara tahap demi tahap melalui kesepakatan bersama, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Kesepakatan itu terbentuk dari akar persoalan adat yang semestinya harus didahulukan dalam adat. Dari sanalah, wujud kebersamaan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang perlu direalisasikan dalam suatu prosesi pernikahan sesuai dengan adat dan budaya yang dimilikinya. Hal ini adalah suatu tanda yang mencerminkan kekuatan budaya khususnya dalam prosesi pernikahan.

Hasil observasi adalah yang pertama, sistem pernikahan adat yang ada di Desa siru yaitu sistem pernikahan di Manggarai Barat khususnya di desa siru sangatlah unik, keunikan itu dilihat dari istilah-istilah adat. Tahap pertama yang

dilakukan adalah tuke mbaru / roko bantang (masuk kedalam rumah pihak perempuan untuk melakukan suatu lamaran secara resmi atas dasar pertemuan atau kesepakatan kedua belah pihak keluarga sebelumnya, lamaran yang dilakukan bersifat resmi melalui proses adat pernikahan. Yang kedua, (roko tebantang atau walusi/ selarian) lamaran ini tidak didasarkan kesepakatan dari keluarga laki-laki dan perempuan. Dan yang berperan aktif disitu adalah pateng (juru bicara) dia yang menentukan berhasil tidaknya acara tuke mbaru itu, tentunya ia harus memahami adat istiadat, bersikap bijaksana, menguasai banyak pembendaharaan kata dalam perkawinan, berjiwa memimpin, bersikap demokrasi, dan sudah kawin/nikah.

## **B. Penjabaran Hasil Penelitian**

Hasil penelitian pertama, sistem pernikahan adat yang ada di Desa siru yaitu sistem pernikahan di Manggarai Barat khususnya di desa siru sangatlah unik, keunikan itu dilihat dari istilah-istilah adat. Tahap pertama yang dilakukan adalah tuke mbaru / roko bantang (masuk kedalam rumah pihak perempuan untuk melakukan suatu lamaran secara resmi atas dasar pertemuan atau kesepakatan kedua belah pihak keluarga sebelumnya, lamaran yang dilakukan bersifat resmi melalui proses adat pernikahan. Yang kedua, (roko tebantang atau walusi/ selarian) lamaran ini tidak didasarkan kesepakatan dari keluarga laki-laki dan perempuan. Yang berperan aktif disitu adalah pateng (juru bicara) dia yang menentukan berhasil tidaknya acara tuke mbaru itu, tentunya ia harus memahami adat istiadat, bersikap bijaksana, menguasai banyak pembendaharaan kata dalam perkawinan, berjiwa memimpin, bersikap demokrasi, dan sudah kawin/nikah.

Yang kedua, prosesi pernikahan adat yang ada di Desa siru yaitu proses adat Manggarai barat ini, sebenarnya sangat rumit. Tata caranya sangat banyak dan tidak bisa selesai dalam satu hari saja, karena ada banyak tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap itu antara lain: prapeminangan peminangan, nikah adat. Dan semua tahap itu ada dialog yang digunakan di dalamnya dialog dialog itu biasanya disampaikan oleh orang khusus yang disebut laro jaong atau pateng ini punya peran sangat tinggi dalam mengendalikan semua aktifitas ujaran dalam proses ini. Dia juga adalah orang yang sangat pandai dalam membicarakan hal adat-istiadat, termasuk adat pernikahan, jadi bisa dibilang dia adalah orang khusus yang perlu dihadirkan.

Yang ketiga, tata cara prosesi pernikahan yang ada di desa siru yaitu di dalam prosesi pernikahan adat Manggarai, ada dialog yang terjadi. Dialog ini berisi Istilah-istilah Dialog khusus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu baik dari pihak pria/laki-laki maupun dari pihak putri/gadis.

Yang ke empat, tahap-tahap tertentu yang dilakukan selama prosesi pernikahan yaitu didalam proses adat pernikahan ada tiga tahap pokok yang terjadi antara lain: prapeminang, peminang, dan nikah adat. Kaitannya dengan teori adalah:

Teori pertukaran melihat dunia sebagai arena pertukaran, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran/hadiah. Apapun bentuk perilaku sosial, seperti persahabatan, perkawinan, atau perceraian tidak lepas dari soal pertukaran. Semua berawal dari pertukaran, begitu kata tokoh teori pertukaran. Asumsi teori pertukaran adalah apabila kita pahami dari berbagai pemikiran teori yang

dikemukakan oleh George Caspar Homans, Peter M. Blau, Richard Emerson, John Thibout dan Harold H. Kelly maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa teori pertukaran memiliki asumsi dasar sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi. Pemikiran tentang manusia merupakan makhluk yang rasional telah didiskusikan sebelumnya. Teori pertukaran melihat bahwa manusia terus menerus terlibat dalam memilih diantara perilaku-perilaku alternative, dengan pilihan mencerminkan *cost and reward* (biaya dan ganjaran) yang diharapkan berhubungan dengan garis-garis perilaku alternative itu.
2. Perilaku pertukaran sosial terjadi apabila: (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain: dan (2) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Asumsi dari Blau ini, menurut Poloma (1984), juga sejalan dengan pemikiran Homans tentang pertukaran. Perilaku sosial terjadi melalui interaksi sosial yang mana para pelaku berorientasi pada tujuan. Untuk memperoleh kasih sayang, misalnya, seseorang harus berorientasi pada perolehan kasih sayang tersebut. Misalnya, hubungan persahabatan atau perkawinan.
3. Transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu. Sebuah tindakan pertukaran tidak akan terjadi apabila dari pihak-pihak yang terlibat ada yang tidak mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi pertukaran. Keuntungan dari suatu pertukaran, tidak selalu berupa ganjaran ekstrinsik, seperti uang, barang-barang atau jasa,

tetapi juga bisa ganjaran intrinsik seperti kasih sayang, kehormatan, kecantikan, atau keperkasaan.

Berdasarkan penjelasan teori pertukaran di atas memang di dalamnya dapat kita lihat perkawinan menjadi hal pokok yang disoroti. Ada suatu gambaran bahwa perkawinan adat Flores Manggarai Barat sangat relevan dengan teori ini yakni menyangkut seperti apa rangkaian proses di dalamnya. Pada peristiwa ini, ada istilah yang disebut ‘wa tana-eta sekang’. Istilah ini merupakan sebutan untuk belis (mas kawin) sebelum melakukan rekak (peminangan). Secara etimologis istilah wa tana eta sekang ini berasal dari bahasa Manggarai yaitu wa tana yang berarti di tanah dan eta sekang yang berarti di atas pondok. Kata di tanah dan di atas pondok merupakan arti yang sesungguhnya dari kedua istilah tersebut. Di dalam konteks pernikahan orang Manggarai Barat, kedua istilah tersebut memiliki makna tersendiri yaitu sebutan untuk belis/mas kawin berupa “hewan” yang disebut wa tana, sedangkan eta sekang berarti belis/mas kawin yang berupa “saung kala (uang)”. Memutuskan wa tana eta sekang ini, disesuaikan dengan keputusan yang dibicarakan oleh kedua tongka serta berdasarkan permintaan dari keluarga Pi/gadis.

Menurut adat pernikahan budaya Manggarai Barat, belis ini adalah harga seorang gadis. Belis ini, bisa dibawa sekaligus, namun bisa juga tidak, tergantung kemampuan Pa. Di dalam peristiwa ini, ada dialog khusus yang digunakan oleh masing-masing tongka, seperti yang terlihat pada Dalam melengkapi dialog-dialog tersebut selalu muncul istilah-istilah khusus, yang dipilih sebagai sesuatu yang menggambarkan realitas bahasa di dalamnya. Istilah-istilah ini merupakan wahana

yang membentuk arti yang bermakna dalam setiap ujaran yang ingin disampaikan oleh tongka (sebagai penutur utama dalam pernikahan adat Manggarai Barat).

Setelah keluarga Pa/laki-laki menyatakan sanggup untuk membayar belis/mas kawin, mempelai laki-laki diperkenankan untuk melamar Pi secara resmi. Dalam budaya orang manggarai Barat, hal ini disebut rekak (peminangan). Rekak yang dimaksudkan di sini adalah sebuah bukti cinta Pa/laki-laki terhadap Pi/gadis dengan disaksikan oleh seluruh keluarga besar dari keluarga mereka masing-masing. Melalui peristiwa inilah, orang Manggarai meyakini bahwa Pi/gadis telah resmi menjadi seorang calon istri secara hadat/adat. Wujud prosedural dalam acara reka ini adalah paluk kila atau tukar cincin. Paluk kila (tukar cincin) ini adalah salah satu wujud simbol peristiwa budaya dalam prosesi peminangan di Manggarai Barat.

### C. Interpretasi Hasil Penelitian

Dibawah ini adalah Tabel Interpretasi hasil penelitian yaitu informan, interview, interpretasi, dan teori.

**Tabel 4.9**

No.	Informan	Interview	Interpretasi	Teori
1.	Muhamad Jabah	-Sistem pernikahan adat yang ada di kabupaten Manggarai Barat khususnya di Desa Siru.	-Sangatlah unik, keunikan itu dilihat dari istilah-istilah adat dalam tahap-tahap pernikahannya tahap pertama yang dilakukan adalah <i>tuke mbaru/roko bantang</i> (masuk kedalam rumah	

			<p>pihak perempuan untuk melakukan suatu lamaran secara resmi.</p> <p>-Dari kedua sistem tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. <i>Tuke Mbaru</i> adalah suatu sistem yang resmi dalam proses peminangan sedangkan <i>Roko Bantang</i> ialah suatu cara yang berdasarkan kesepakatan sepihak oleh pria dan wanita dengan tidak mengikutsertakan pihak keluarga dari keduanya.</p> <p>-Sistem pernikahan tersebut merupakan suatu identitas budaya, komitmen untuk menjaganya adalah suatu keharusan. Banyak tantangan jika melihat perkembangan saat ini, maka diperlukan suatu usaha yang komprehensif.</p> <p>-Dalam tahap prosesi pernikahan adat mencakup prapeminangan, peminangan dan nikah adat. Dari tahapan-tahapan tersebut, terdapat</p>	<p>Interaksionisme simbolik dan teori pertukaran</p>
		-Prosesi pernikahan adat		

			simbol-simbol sebagai wujud semiotika.	
2.	Ahmad Ambe	-Wujud semiotika bahasa	-Dalam setiap tahap prosesi pernikahan adat terdapat dialog-dialog yang menggunakan bahasa adat, dialog-dialog tersebut memiliki makna yang berbeda-beda.  -Yang terlibat dalam prosesi pernikahan adat tersebut adalah keluarga besar dari masing-masing kedua belah pihak.	
3.	Zul Fahmi	-Tata cara prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat khususnya desa siru.	-Prapeminang, peminangan dan nikah adat.	
4.	Samsia	-Prosesi pernikahan	-Mengenai tempat prosesi pernikahan adat sebagian besar dilakukan di rumah pihak perempuan.	

Sistem pernikahan di Manggarai Barat khususnya di desa siru sangatlah unik, keunikan itu dilihat dari istilah-istilah adat. Tahap pertama yang dilakukan

adalah tuke mbaru / roko bantang (masuk kedalam rumah pihak perempuan untuk melakukan suatu lamaran secara resmi atas dasar pertemuan atau kesepakatan kedua belah pihak keluarga sebelumnya, lamaran yang dilakukan bersifat resmi melalui proses adat pernikahan. Yang kedua, (roko tebantang atau walusi/selarian) lamaran ini tidak didasarkan kesepakatan dari keluarga laki-laki dan perempuan. Dan yang berperan aktif disitu adalah pateng (juru bicara) dia yang menentukan berhasil tidaknya acara tuke mbaru itu, tentunya ia harus memahami adat istiadat, bersikap bijaksana, menguasai banyak pembendaharaan kata dalam perkawinan, berjiwa memimpin, bersikap demokrasi, dan sudah kawin/nikah.

Proses adat Manggarai barat ini, sebenarnya sangat rumit. Tata caranya sangat banyak dan tidak bisa selesai dalam satu hari saja, karena ada banyak tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap itu antara lain: prapeminangan, peminangan, nikah adat. Dan semua tahap itu ada dialog yang digunakan di dalamnya dialog itu biasanya disampaikan oleh orang khusus yang disebut laro jaong atau pateng ini punya peran sangat tinggi dalam mengendalikan semua aktifitas ujaran dalam proses ini. Dia juga adalah orang yang sangat pandai dalam membicarakan hal adat-istiadat, termasuk adat pernikahan, jadi bisa dibilang dia adalah orang khusus yang perlu dihadirkan.

Tata cara tersebut di dalam prosesi Manggarai Barat, ada tiga tahap pokok yang terjadi, antara lain prapeminangan, peminangan, dan nika hadat. *Pertama*; “prapeminang” yakni perwakilan dari keluarga laki-laki bersama pria yang bersangkutan mendatangi rumah dari pihak keluarga perempuan. Dalam tahap ini kedua belah pihak yang memiliki keterwakilan masing-masing membuat suatu

keepakatan terkait pembicaraan seputar jadwal tuke mbaru. Pada tahap *kedua* “peminangan”, pada tahap ini keluarga dari pihak laki-laki mendatangi keluarga dari pihak perempuan, yang membedakannya dengan “prapeminang” adalah selain keluarga laki-laki yang datang dalam bentuk rombongan juga pada isi pembicaraan dalam pertemuan ini yakni membicarakan jumlah mahar yang dibebankan kepada pihak laki-laki dan juga terkait jadwal pernikahan. Terakhir adalah tahap *ketiga* “nikah adat” dimana pada tahap ini merupakan puncak dari pengukuhan adat perkawinan yang terakhir. jika persiapan keluarga dari anak perempuan tidak cukup sampai acar adat, biarlah acara nikah adat di tangguhkan sambil mencari waktu yang tepat untuk acara tersebut.

## **BAB VI**

## WUJUD SEMIOTIKA BAHASA PERNIKAHAN ADAT FLORES

### KABUPATEN MANGGARAI BARAT

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Wujud Semiotika

Menurut Kahfie dan Ferdinand (1993:3) mendefinisikan bahwa semiotika merupakan ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, ilmu ini meneliti hakikat tanda dan hukum yang mengatur tanda jelas bahwa Saussure melihat tanda sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. di dalam latar kehidupan sosial itu, tanda menjalankan perannya. dengan kata lain tanda memiliki fungsi dan makna sosial. melanjutkan logika itu, masuk akal bila mana kita katakan bahwa semiotika, yang mempelajari tanda sebagaimana baru saja dipaparkan, memiliki juga fungsi dan makna sosial.

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu Tokoh adat Didesa Siru, Muhamad Jabah (81 tahun) Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

*“Wujud Semiotika bahasa pernikahan tersebut dilabel dengan istilah-istilah khusus yang sulit diterjemahkan. Istilah-istilah khusus ini muncul dalam dialog yang digunakan pada keseluruhan prosesi pernikahan. Hal ini merupakan variasi bahasa yang berfungsi untuk membentuk makna-makna baru. Makna-makna itu muncul dari berbagai istilah budaya dalam pernikahan yang berupa kata, frase, kalimat juga wacana. (senin/28 mei 2018)*

Dalam tahapan pernikahan adat 83 s Kabupaten Manggarai Barat adalah terdapat tiga tahap yaitu : (a) Prapeminang (b) Peminangan (c) *Nikah adat*. Berikut ini adalah bahasa dialog dan wujud semiotika dalam tahap prapeminang:

##### 1. Wujud semiotika bahasa pada tahap prapeminang

Prapeminangan, merupakan sebuah proses awal terbentuknya satu keluarga, dalam hal ini adalah suami dan istri. Bagi orang Manggara setiap peristiwa yang ada, memiliki wujud masing-masing, entah dari ungkapan/istilah atau dari bentuk lain yang berupa simbol tertentu.

Di dalam prapeminangan ini, banyak acara/peristiwa yang dilalui baik oleh pihak laki-laki maupun oleh pihak gadis. Ada pun wujud acara yang dimaksudkan di sini antara lain: 1) siap-siap ta kawé kilo 2) bantang wie leson tuke mbaru/kempu dan 4) lonto mbaru reba/kope. Pada setiap peristiwa itu muncul wujud semiotik bahasa, berupa satuan lingual yang terdiri dari kata, frase, kalimat dan wacana. Pase Sapu selek Kope Menurut Muhamad jabah (salah satu responden) penelitian ini, dalam budaya orang Manggarai, proses mencari istri yang pertama diadakan perkenalan awal. Perkenalan ini, berada pada bagian prapeminangan yang disebut pase sapu selek kope. Arti dari istilah pase sapu selek kope ini adalah siap kudut kawé kilo (bersiap-siap untuk mencari istri). Dalam peristiwa ini, seorang pria sudah berpikir lebih jauh sebelumnya, bahwa ia hendak meminang seorang gadis, sehingga ia pun mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan kondisi yang dimiliki, untuk mendapatkan seorang gadis. Salah satu persiapan yang dilakukan laki-laki dalam mencari istri tersebut, pertama-tama adalah mencari seorang letang. Letang ini adalah seseorang yang bisa membawa reba/laki-laki kepada keluarga gadis, seseorang yang bisa membawa reba/laki-laki kepada keluarga gadis.

Untuk kemudian diperkenalkan secara budaya. Setelah menemukan juru bicara, laki-laki bersama-sama mendatangi rumah gadis, untuk memperkenalkan

dirinya di hadapan kedua orang tua gadis dan gadis sendiri. Itulah dilag dan wujud semiotika dalam rangkaian tahap pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat. Tahapan tersebut adalah prapeminang, peminangan dan nikah adat. Perlu diketahui bahwa saat proses pase sapu selek kope ini, gadis tidak boleh bertemu dengan reba/laki-laki dahulu, sebelum mereka benar-benar ingin melamar gadis. Namun, jika gadis hendak mengetahui rupa laki-laki sebelum laki-laki cara ninik (mengintip) dari balik tirai atau kamar saja atau pada lubang tertentu di melamarnya, gadis diperbolehkan untuk pergi melihat laki-laki dengan dalam rumahnya tanpa sepengetahuan laki-laki. Laki-laki akan melihat gadis, saat hendak melakukan rekak dokong. Inti dari tindakan ini adalah bahwa seorang gadis itu sangat berharga, dalam arti dia tidak boleh memamerkan dirinya sebelum calon.

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu Tokoh masyarakat Didesa Siru, Ahmad ambe (72 tahun) Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

*“prapeminangan sementara (rekak dokong) adalah sebuah tanda ikatan yang dibuat oleh pihak laki-laki dan gadis, tanpa menghadirkan keluarga besar kedua calon mempelai. Ikatan tersebut bersifat sementara, karena tidak disaksikan oleh keluarga besar, dan hanya berlaku selama masa pacaran. Pada saat rekak dokong ini, acara inti yang dilakukan adalah paluk kila/tukar cincin. Wujud dari paluk kila ini, yaitu dengan mempersiapkan saung kala dari pihak laki-laki, kila (cincin) dari pihak gadis. “(Kamis/7 Juni 2018).*

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa prapeminang adalah suatu ikatan yang dibuat oleh para laki-laki dan perempuan, hanya berlaku selama pacaran. Sebelum melakukan peminang/*tuke mbaru* (melamar)

Dalam adat Manggarai Barat, saung kala dikonotasikan sebagai uang. Saung kala dalam rekak dokong ini, merupakan simbol ikatan cinta dari laki-laki terhadap gadis, dengan tidak ditentukan seberapa besar jumlah yang harus diberikan kepada pihak gadis, tergantung kesepakatan serta persiapan dari pihak laki-laki. Sementara kila/cincin adalah simbol ikatan cinta dari gadis untuk laki-laki. Orang yang wajib terlibat pada saat reka dokong ini, adalah keluarga inti dari laki-laki dan perempuan/gadis bersama letang dan dua orang saksi dari masing-masing calon mempelai. Kedua saksi tersebut, masing-masing menyatakan janji “adak kaeng kilo/janji adat pernikahan”.

Wujud janji tersebut berupa dialog, seperti yang Dalam dialog tersebut, setiap saksi memiliki pertanyaan dan pernyataan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu wujud ujaran dalam meyakinkan atau engukuhkan jalinan cinta antara kedua calon mempelai. Wujud dari pengukuhan tersebut yaitu berupa hewan yang disebut ‘kerbau’ dari pihak gadis dan sapi dari pihak laki-laki. Menurut adat orang Desa Siru kerbau adalah simbol “janji atau sumpah” yang akan diberikan oleh pihak gadis kepada pihak laki-laki apabila hewan yaitu seekor kerbau yang sudah tua dan saking tuanya, kerbau tersebut gadis lebih dahulu menolak cinta laki-laki. kerbau ini adalah sejenis memiliki tubuh yang tingginya tinggi.

Sementara jika penolakan tersebut bermula dari laki-laki, maka keluarga atau pihak laki-laki “bersumpah atau berjanji” akan memberikan satu ekor kaba ra’um/ kerbau rangga kepada keluarga gadis. Kaba ra’um rangga yang dimaksud adalah sejenis hewan yakni seekor kerbau yang sudah sangat tua, dan karena saking tuanya tanduk kerbau tersebut sudah saling bersentuhan. Menurut adat

orang Desa Siru untuk mengukur nilai tinggi rendahnya harga hewan, dilihat dari usia dan fisik dari hewan tersebut. Makna dari dialog di atas, adalah sebuah sumpah atau janji yang berfungsi untuk memulihkan rasa malu, baik dari keluarga gadis maupun dari keluarga laki-laki, apabila terjadi ‘penolakan cinta’ antara kedua calon mempelai. Dalam keyakinan orang Manggarai Barat, fungsi dari kedua hewan tersebut memiliki makna yang atau pihak yang bersangkutan menjadi bujang kembali dengan istilah *pande reba* sangat tinggi. Makna yang dimaksud di sini adalah untuk membuat mempelai kole kope (untuk laki-laki) dan *pande molas kole manuk mokang bakok* (perempuan) atau untuk memulihkan rasa malu akibat penolakan cinta di antaranya.

## **2. Wujud semiotika bahasa pada tahap peminang**

Pernikahan adat di daerah Desa Siru memiliki proses yang sangat unik dan istimewa. Karena keunikan inilah maka semua hal yang termasuk di dalamnya mesti dilalui oleh setiap orang yang mau menuju ke jenjang pernikahan.

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu masyarakat Didesa Siru, Zul Fahmi (29 tahun) Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

*“Salah satunya adalah “peminangan”. Peminangan ini, diwujudkan dalam sebuah istilah yang disebut Tuke mbaru/kempu. Istilah Tuke mbaru/kempu adalah salah satu wujud prosesi adat, khususnya dalam pernikahan budaya Manggarai Barat di Desa Siru Tuke mbaru dilakukan setelah kesepakatan peminangan terbentuk. Artinya peminangan berada pada posisi kedua setelah “prapeminangan.”(jum’at/ 8 juni 2018)*

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa peminang adalah *tuke mbaru*/melamar seorang gadis secara resmi. Sesuai dengan acara adat pernikahan

di Desa Siru. Secara etimologis, kata Tuke mbaru dibedakan atas dua penggalan kata, yakni tuke dan mbaru. Tuke berarti panjat/naik redang/tangga rumah dan mbaru berarti rumah. Dengan demikian, tuke mbaru adalah peristiwa naik/panjat tangga rumah. Sementara, dalam konteks budaya pernikahan adat orang Desa Siru, istilah tuke mbaru ini memiliki makna tersendiri yang artinya proses melamar gadis secara resmi. Dalam peristiwa ini, pihak keluarga laki-laki datang ke rumah gadis, untuk melamar gadis secara resmi. Pada saat itu pihak keluarga laki-laki akan membawa sejumlah “mas kawin” yang disebut paca/belis. Orang-orang yang mungkin terlibat, pertama-tama adalah keluarga besar, juga sahabat. Demikian pula dari pihak gadis yang hadir adalah seluruh keluarga besar serta sahabat-sahabatnya. Keluarga laki-laki biasa disebut dengan anak wina/woe, artinya keluarga laki-laki sedangkan keluarga dari perempuan biasa disebut anak rona/iname.

Selain itu, ada juga orang khusus yang perlu dihadirkan saat acara tuke mbaru berlangsung yaitu tongka/letang temba laro jaong (juru bicara dalam nika hadat/nika adat). Letang temba laro jaong atau tongka ini wajib ada dari kedua belah pihak (pihak laki-laki/Pa dan pihak perempuan/Pi) Saat acara tuke mbaru ini, peran tongka sangatlah penting, karena merekalah yang mampu mengendalikan segala maksud aktivitas pembicaraan adat selama proses tuke mbaru berlangsung atau sampai Pi diantar ke rumah atau tempat tinggal laki-laki/Pa. Orang yang menjadi tongka adalah mereka yang berperan sebagai kepala adat atau yang diwakilinya atau orang yang pandai berbicara adat di dalam suatu kampung.

Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa keeksisan budaya lokal dapat diwariskan dengan berbagai cara misalnya dengan melibatkan pribadi pribadi tertentu dalam suatu prosesi pernikahan dan lain-lain. Adapun status dari pateng/juru bicara ini yakni yang pertama mereka adalah orang yang terpandang dan bisa juga orang biasa yang mengerti tentang pernikahan adat. Peran mereka di tengah masyarakat pun bermacam macam, misalnya sebagai tu'a tembong/tu'a hadat (orang yang berprofesi sebagai pemimpin adat dalam suatu suku/beo/kampung), selain itu, bisa juga orang biasa yang sudah berpengalaman dalam acara pernikahan adat, sehingga dari generasi ke generasi, orang tersebut dipercayakan untuk menjadi pateng/juru bicara dalam suatu proses khususnya pernikahan adat.

Di samping status yang dimiliki itu, mereka juga mempunyai pergaulan yang sangat luas dalam mengembangkan bakat mereka sebagai letang temba laro jaong, salah satunya dengan melibatkan diri dalam setiap acara budaya yang ada di sekitar daerah mereka. Itulah salah satu hal yang membuat mereka mengerti tentang alur-alur budaya di Desa Siru khususnya pada acara pernikahan adat. Hal ini merupakan suatu dasar yang mendorong peneliti untuk memilih mereka sebagai informen dalam pengumpulan data memilih mereka sebagai informen dalam pengumpulan data.

Acara pertama sebagai contoh tuak baro sa'I terbagi ke dalam tiga kata yakni tuak yang berarti moke, baro berarti "memberitahukan" dan sa'I diartikan "kepala". Tuak adalah sejenis minuman khas orang di Desa Siru, yang berupa cairan asli, berasal dari pu'u raping (pohon aren) dan dicampur dengan ramuan

tertentu. Minuman ini dicampur dengan ramuan alami tertentu yang biasa disajikan pada pesta atau acara adat orang di Desa Siru termasuk acara prosesi pernikahan. Atau biasa juga seprait dengan rokok yang disajikan pada saat acara tersebut.

Namun, dalam setiap acara, tuak ini memiliki istilah dan makna serta fungsinya masing-masing, tergantung tema yang sedang terjadi saat itu. Misalnya dalam konteks pernikahan adat di Desa siru, tuak ini dimaknai sebagai simbol baru sa'I (bermakna pemberitahuan) dari pihak woe (keluarga laki-laki) bahwa mereka telah datang untuk melamar perempuan secara resmi juga sebaliknya Tuak ini, biasanya diberikan oleh pihak woe atau keluarga laki-laki, terhadap keluarga perempuan. Dalam menafsirkan bahasanya, Istilah-istilah tersebut, akan berfungsi dan bermakna, saat diucapkan bersamaan di dalam dialog yang sedang berlangsung. Dialog dalam tuak baru sa'I ini, muncul pada bagian pembukaan proses tuke mbaru/kempu (peminangan). Contoh Menyerahkan Tuak Baru Sai'i artinya Minuman tradisional sebagai simbol pemberitahuan atas kedatangan keluarga mempelai pria.

### **3. Wujud semiotika bahasa pada proses nikah adat**

Nika hadat budaya, masyarakat Manggarai Barat, di Desa Siru terdapat sebuah istilah yaitu "nika hadat". Nika hadat ini merupakan salah satu tahapan budaya yang dilakukan setelah proses peminang. Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu warga desa siru Ibu Samsia (55 tahun).

*“Nika hadat adalah suatu proses, dimana kedua mempelai memasuki kamar pengantin. Nika hadat ini akan dilaksanakan apabila semua urusan, “wa tana eta sekang” (belis/mas kawin) selesai serta disetujui oleh kedua keluarga mempelai Orang Manggarai khususnya di Desa Siru mengistilahkan hal ini adalah “regha lesak peno pa’ang”. Siru lesak peno pa’ang ini merupakan sebuah istilah budaya yang diwariskan secara turun temurun dalam budaya pernikahan orang Manggarai di Desa Siru yang berarti segala urusan weki atau urusan belis/mas kawin sudah dilaksanakan secara menyeluruh. “(selasa 29 mei)*

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa puncak dari semua acara, dan akan dilaksanakan apabila disetujui oleh kedua keluarga mempelai. Jika semuanya selesai dilaksanakan, kedua mempelai diperbolehkan untuk menikah secara hadat atau adat. Ada pun prosedural yang dilakukan saat nika hadat ini yaitu mempelai perempuan/wanita dan mempelai laki-laki masuk di sebuah kamar yang telah disediakan di rumah gadis. Peristiwa ini disebut karong loang. Karong loang adalah salah satu bentuk peristiwa adat yang dilakukan saat nika hadat. Di dalam peristiwa ini, kedua mempelai memasuki kamar pengantin secara bergiliran. Yang berhak masuk pertama adalah mempelai wanita bersama seorang perempuan yang disebut dengan istilah karong molas (seorang wanita yang menemani pengantin perempuan saat nika hadat berlangsung).

Di dalam kamar ini kedua mempelai tersebut dinasihati untuk bagaimana kedepannya terutama dalam hidup berumah tangga. Peristiwa ini adalah wujud keyakinan budaya yang terdapat pada prosesi pernikahan adat Manggarai di Desa Siru serta merupakan akhir dari acara nika hadat. Di dalam proses nika hadat ini, ada dialog-dialog khusus yang digunakan oleh juru bicara contoh reweng daku mendik lite kudut “nika hadat” ise anakme Toe mu’u kaut laku, “gho’o keng reweng daku” (teing agu sa botol tuak). Artinya Saya hambamu ingin

mengatakan bahwa anak kita (kedua mempelai) hendak melakukan nika hadat. Bukan hanya berupa informasi saja, tapi inilah wujud ujaran saya (sambil mmeberikan sebotol tuak.

## **B. Penjabaran Hasil Penelitian**

Wujud Semiotika bahasa pernikahan tersebut dilabel dengan istilah-istilah khusus yang sulit diterjemahkan. Istilah-istilah khusus ini muncul dalam dialog yang digunakan pada keseluruhan prosesi pernikahan. Hal ini merupakan variasi bahasa yang berfungsi untuk membentuk makna-makna baru. Makna-makna itu muncul dari berbagai istilah budaya dalam pernikahan yang berupa kata, frase, kalimat juga wacana. Adapun tahap-tahap dalam prosesi pernikahan dalam wujud semiotika bahasa adalah: wujud semiotika bahasa dalam prapeminang, wujud semiotika bahasa dalam peminang, wujud semiotika bahasa dalam nikah adat.

Teori interaksionisme simbolis memahami realitas sebagai suatu interaksi yang di penuh berbagai symbol.Kenyataan merupakan interaksi interpersonal yang menggunakan symbol-simbol.penekanan pada struktur oleh dua teori makro yang di bahas sebelumnya, yaitu structural fungsional dan structural konflik, telah mengabaikan proses interaksi di mana indifidu menyesuaikan diri dan mencocokkan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi simbol (Johnson, 1986:37).

Untuk memahami lebih jelas tentang tentang teori interaksionisme simbolis, mari kita lihat apa asumsi yang ada dalam teori ini. Kemudian kita akan diskusikan bagaimana pandangan sala seorang teoretisi interaksionisme simbolis Dalam asumsi teori interaksionisme simbolis, kita menggunakan pendapat dari

Turner (1978:327-330). Menurut Turner, ada empat asumsi dari teori interaksionisme simbolis, yaitu:

1. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol. Tindakan sosial dipahami suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan di kaitkan dengan orang lain. Dalam proses melakukan tindakan sosial terdapat proses pemberian arti atau pemaknaan menghasilkan simbol. Ketika tindakan sosial dilakukan oleh dua orang atau lebih, maka pada saat itu dua anak manusia atau lebih sedang menggunakan atau menciptakan simbol.
2. Manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi. Untuk apa manusia menciptakan atau menggunakan simbol? Jawabannya adalah untuk saling berkomunikasi. Manusia menciptakan melalui pemberian nilai atau pemaknaan terhadap sesuatu (baik berupa bunyi, kata, gerak tubuh, benda, atau hal yang lainnya.) sesuatu yang telah di beri nilai atau makna di sebut dengan simbol. melalui simbol tersebut manusia saling berkomunikasi. Pasti contoh yang paling tegas dan jelas adalah bahasa. Seperti anda ketahui, bahasa adalah simbol utama yang diperlukan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, sukar dibayangkan seseorang dapat berkomunikasi jika tidak dapat menguasai ataupun pun bahasa, paling tidak bahasa isyarat.
3. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (*role taking*). Untuk memahami asumsi ini, terlebih dahulu anda harus paham dengan konsep pengambilan peran (*role taking*). Pengambilan peran (*role taking*) merupakan proses pengambilan peran yang mengacu pada bagaimana kita melihat situasi

sosial dari sisi orang lain dimana dari dia kita akan memperoleh respons. Dalam proses pengambilan peran, seseorang menepatkan dirinya dalam kerangka pikir orang lain.

4. Masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berfikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan refleksi-diri dan untuk melakukan evaluasi. Masyarakat di bentuk, dipertahankan, dan diubah berdasarkan kemampuan manusia yang di kembangkan melalui interaksi sosial.

Dengan mendasarkan pada teori tersebut, menjadi sangat mudah kemudian dalam menganalisis permasalahan penelitian ini. Teori ini sangat mendukung tentunya dimana di dalam sistem perkawinan adat Flores Manggarai Barat mengandung banyak simbol-simbol yaitu wujud semiotika bahasa perkawinan. Wujud Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat dari persepsi semiotik memiliki unsur keunikan tersendiri. Unsur keunikan itu hadir dalam seluruh pencapaian tertinggi pada setiap tahap dalam prosesi pernikahan adat Manggarai Barat khususnya di desa Siru.

Bagi masyarakat di Desa tersebut, kekuatan adat dalam sebuah kehidupan berbudaya khususnya budaya pernikahan, yang disebut berkeluarga merupakan salah satu wujud ideal kebudayaan. Keseluruhan proses yang diuraikan dalam pembahasan dan analisis, berdasarkan wujud, ditunjukkan bahwa realitas bahasa dan kebudayaan memiliki korelasi yang menonjol dalam mengungkapkan fakta kehidupan budaya pernikahan adat pada masyarakat Manggarai Barat. Korelasi ini tercantum pada sarana budaya lisan yang diwujudkan dalam dialog-dialog pada saat prosesi pernikahan berlangsung. Sarana lisan ini merupakan gambaran wujud

realitas bahasa sebagai semiotika bahasa pada sosialkultur pernikahan adat budaya Flores di Kabupaten manggarai Barat. Semiotika bahasa tersebut dilabeli dengan istilah-istilah khusus yang sulit diterjemahkan. Istilah-istilah khusus ini muncul dalam dialog yang digunakan pada keseluruhan proses pernikahannya. Hal ini merupakan variasi bahasa yang berfungsi untuk membentuk makna-makna baru dalam dunia linguitik. Makna-makna itu muncul dari berbagai istilah budaya dalam pernikahan yang berupa kata, frase, kalimat juga wacana.

Pada sub pembahasan ini, ditunjukkan bahwa ada makna di balik realitas wujud yang terdapat pada setiap tahap prosesi pernikahan. Makna-makna itu sudah tersirat di balik wujud baik yang berupa istilah istilah khusus maupun dalam benda tertentu yang terdapat pada setiap tahap pernikahannya. Hal tersebut merupakan representasi atau wakil dari isi serta pesan yang ingin disampaikan oleh partisipan terhadap partisipan lain atau oleh penutur terhadap mitra tutur. Isi atau pesan ini merupakan salah satu hakikat ciri bahasa yaitu untuk menyampaikan pesan atau media dalam menafsirkan pesan baik sebagai pengirim maupun sebagai penerima.

### C. Interpretasi Hasil Penelitian

Dibawah ini adalah tabel tentang interprestasi hasil penelitian yaitu informan, interview, interprestasi, dan teori.

Tabel 4.10

No.	Informan	Interview	Interpretasi	Teori
1.	Muhamad Jabah	Wujud semiotika bahasa	Dalam prosesi pernikahan adat pada konteks masyarakat	

			Manggarai Barat ada banyak istilah-istilah yang mengandung makna tersendiri. Makna-makna tersebut merupakan hasil kreasi kebudayaan khususnya dalam keseluruhan prosesi pernikahan.	Interaksionisme simbolik
2.	Ahmad Ambe	Prosesi Pernikahan	Dalam rangkaian prosesi prapeminangan salah satunya adalah ( <i>Rekak Dokong</i> ), yaitu merupakan kejadian antara laki-laki dan perempuan dengan mengikat hubungan melalui tukar cincin. Dalam kejadian tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan pihak keluarga dari keduanya.	
3.	Zul Fahmi	Prosesi pernikahan	Prosesi pernikahan tahap selanjutnya setelah prapeminangan adalah peminangan. Pada tahap ini diwujudkan dalam sebuah istilah yaitu ( <i>Tuke Mbaru</i> ) ( <i>Tuke Mbaru</i> ) merupakan prosesi pernikahan dimana laki-laki melamar perempuan secara resmi dan diikuti atau disaksikan oleh keluarga dari kedua belah pihak..	

4.	Samsia	Prosesi pernikahan	Pada tahap puncak prosesi pernikahan adalah <i>Nika Hadat</i> . <i>Nika Hadat</i> merupakan suatu tanda bahwa semua prosesi pernikahan hampir selesai.	Interaksionisme simbolik
----	--------	--------------------	--	--------------------------

Dari tabel di atas dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa di dalam semua tahap prosesi pernikahan adat dalam konteks masyarakat Manggarai Barat yang mencakup tahap prapeminangan, peminangan dan nika hadat. Dalam pembagian tahap tersebut di dalamnya terdapat simbol-simbol baik itu bahasa maupun benda. Simbol-simbol seperti bahasa dan benda seperti cincin, Tuak, Rokok, uang belis dan keperluan lainnya adalah masing-masing memiliki wujud semiotika. Adapun wujud semiotika keseluruhan rangkaian proses pernikahan adat Flores Manggarai Barat seperti dialog, terjemahan, fungsi dan makna dilampirkan.

#### **D. Cara Kerja Teori**

Teori interaksionisme simbolis memahami realitas sebagai suatu interaksi yang di penuh berbagai simbol. Kenyataan merupakan interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol. Penekanan pada struktur oleh dua teori makro yang di bahas sebelumnya, yaitu structural fungsional dan structural konflik, telah mengabaikan proses interaksi dimana individu menyesuaikan diri dan mencocokkan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi simbol (Johnson, 1986:37).

Dari latar belakang teori tersebut jika dihubungkan dengan konteks pernikahan adat Flores Manggarai Barat diperoleh suatu gambaran bahwa realitasnya menunjukkan dalam proses interaksi ada disertakan simbol-simbol. Perlu diketahui bahwa simbol-simbol yang dimaksud disini bukan hanya sebatas bahasa seperti yang dipahami umum akan tetapi simbol-simbol tersebut bisa berupa bahasa, benda dan lain sebagainya. Dari berbagai simbol tersebut kaya akan makna, karena ini merupakan kekhasan khususnya dalam prosesi pernikahan adat Manggarai Barat dan makna dari setiap simbol tersebut tidak dipahami oleh masyarakat luas. Maknanya kemudian menjadi suatu keunikan tersendiri makna dari wujud semiotika bahasa pernikahan adat Flores Manggarai Barat tersebut.

Terdapat beberapa asumsi dari teori interaksionisme simbolis tersebut, *pertama:* manusia adalah makhluk yang menciptakan dan menggunakan simbol. Dalam realitas sosial secara umum dalam ruang sosialisme bisa kita lihat bahasa hadir sebagai simbol dalam berinteraksi. Pada masyarakat Flores Manggarai Barat, bahasa sebagai simbol dalam berinteraksi memiliki bahasa tersendiri yang dipakai dalam lingkungan sosialnya. Kehadiran bahasa khususnya bahasa daerah merupakan suatu ide besar yang dihasilkan oleh pemikir-pemikir luar biasa yang hidup jaman dahulu. Sehingga dengan ide tersebut pada saat ini kita dan masyarakat pada umumnya mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial.

*Kedua:* manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi. Dalam konteks prosesi pernikahan adat Flores Manggarai Barat, terdapat wujud semiotika seperti simbol-simbol dan benda yang dipakai. Simbol-simbol dan benda tersebut memiliki makna yang tidak dipahami secara umum atau dalam kata

lain ia hanya dipahami secara teritorial khususnya oleh masyarakat Manggarai Barat. Simbol-simbol dan benda yang dimaksud adalah sangat banyak, pada tahap prapeminangan, peminangan dan nika hadat. Pada tahap prapeminangan misalnya istilah *pase sapu selek kope*, *rekak dokong*, *tuke mbaru*, dan *lonto mbaru/kope*. Pada tahap peminangan terdapat pembukaan, acara inti dan *rekak dokong*. Pada tahap yang terakhir yaitu nika hadat. Dalam rangkaian prosesi pernikahan tersebut sangat kaya akan simbol-simbol, untuk itu penulis menuliskannya sebagai lampiran.

Teori kedua yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori pertukaran yang dicetus oleh George Caspar Homans, Peter M. Blau, Richard Emerson, John Thibout dan Harold H. Kelly. Teori pertukaran melihat dunia sebagai arena pertukaran, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran/hadiah, apapun bentuk perilaku sosial, seperti persahabatan, perkawinan, atau perceraian tidak lepas dari soal pertukaran. Dari gambaran umum teori tersebut salah satu fokus di dalamnya adalah mencakup perkawinan. Dalam konteks prosesi pernikahan adat Flores Manggarai Barat bisa dilihat bahwa terdapat suatu proses pertukaran dan menurut hemat penulis ini merupakan fakta umum yang juga terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Ada beberapa asumsi dalam teori ini salah satunya adalah manusia adalah makhluk yang rasional (memperhitungkan untung dan rugi). Dalam asumsi yang pertama ini, menyoroti realitas di lapangan bahwa dalam konteks masyarakat Flores Manggarai Barat terjadi pertukaran dimana wujudnya adalah dalam istilah adat budaya setempat *Belis*. *Belis* dipahami sebagai istilah yang kerap digunakan

oleh masyarakat setempat khususnya dalam pernikahan adat yaitu mahar yang harus dibayar oleh pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Dalam proses tersebut juga tidak terlepas dari penggunaan bahasa adat yang memiliki makna tertentu.

Kemudian asumsi kedua adalah, perilaku pertukaran berorientasi tujuan. Dalam konteks seperti yang dijelaskan di atas bahwa pertukaran yang dimaksud disini adalah memiliki tujuan. Tujuannya adalah supaya memperoleh suatu pengesahan hubungan laki-laki dan perempuan melalui kesepakatan-kesepakatan seperti *Belis*. Ketika kewajiban tersebut ditunaikan oleh pihak laki-laki dan disepakati oleh kedua belah pihak maka baru dinyatakan sepakat untuk melakukan nika hadat. Hal tersebut merupakan suatu wujud konkrit realitas dari teori pertukaran.

## **BAB VII**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitian ini terkait sistem perkawinan (Semiotika bahasa pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat) dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Terdapat dua hal yang berbeda dalam sistem perkawinan adat di Flores Kabupaten Manggarai Barat. Dua hal tersebut dalam istilah adat adalah *Tuke mbaru / Roko bantang* dan *Roko tebantang / Walusi*. Seperti yang diterangkan diatas, bahwa sangat jelas perbedaan dari keduanya. Istilah *Tuke mbaru / Roko bantang* yang merupakan istilah yang dalam bahasa Indonesia adalah tahapan peminangan merupakan suatu lamaran secara resmi oleh pihak laki-laki dengan mendatangi rumah pihak perempuan. Sedangkan *Roko tebantang / Walusi* adalah suatu lamaran yang dalam istilah sehari-hari adalah pelarian. Jadi istilah kedua ini merupakan suatu tindakan yang tanpa didasari persetujuan kedua pihak terlebih dahulu. Dalam sistem tersebut, ada tiga tahapan yang menjadi rangkaian dalam prosesi pernikahan yaitu sebagai berikut:

a) Prapeminang; adalah situasi dimana perwakilan dari keluarga laki-laki bersama pria yang bersangkutan mendatangi rumah dari pihak keluarga perempuan. Dalam tahap ini kedua belah pihak yang memiliki keterwakilan masing-masing membuat suatu kesepakatan terkait pembicaraan seputar jadwal *tuke mbaru*.

b) Peminangan; adalah situasi dimana perwakilan keluarga dari pihak laki-laki mendatangi keluarga dari pihak perempuan yang membedakannya dengan “prapeminang” adalah selain laki-laki yang datang dalam bentuk rombongan juga pada isi pembicaraan dalam pertemuan ini yakni membicarakan jumlah mahar yang dibebankan kepada pihak laki-laki dan juga terkait jadwal pernikahan.

- c) Nikah adat; adalah puncak dari prosesi pernikahan adat Flores Kabupaten Manggarai Barat. Pada tahap ini akan dilangsungkan akad nikah dengan dirangkaikan acara hiburan.
2. Dalam analisis semiotika bahasa berdasarkan fokus tulisan yang menyangkut prosesi pernikahan adat di desa siru kabupaten Manggarai Barat dipulau flores ini, maka dapat disimpulkan bahwa wujud prosesi pernikahan Adat Manggarai Barat dari persepsi semiotika memiliki unsur keunikan tersendiri. Dalam rangkaian proses perkawinan adat tersebut mencakup prapeminang, peminangan dan nikah adat. Terdapat unsur keunikan dalam seluruh tahap dalam prosesi pernikahan adat Manggarai Barat khususnya di Desa siru. Bagi masyarakat desekitar desa tersebut, kekuatan adat dalam sebuah kehidupan berbudaya khususnya budaya pernikahan, yang disebut berkeluarga merupakan sala-satu wujud ideal kebudayaan. Keseluruhan proses yang diuraikan dalam pembahasan dan analisis, berdasarkan wujud ditunjukkan bahwa realitas bahasa dan kebudayaan memiliki kolerasi yang menonjol dalam mengungkapkan fakta kehidupan budaya pernikahan adat pada masyarakat Manggarai Barat. Korelasi ini tercantum pada sarana budaya lisan yang diwujudkan dalam dialog-dialog pada saat prosesi pernikahan berlangsung. Sarana lisan ini merupakan gambaran wujud ralitas bahasa sebagai semiotika bahasa pada sosialkultur pernikahan adat budaya Flores di kabupaten Manggarai Barat. Istilah-istilah khusus ini muncul dalam dialog yang digunakan pada keseluruhan proses pernikahannya. Hal ini merupakan variasi bahasa yang berfungsi untuk membentuk makna-makna baru dalam dunia lingustik. Makna itu muncul dari

berbagai istilah budaya dalam pernikahan yang berupa kata, frase, kalimat juga wacana.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis, kesimpulan dari penelitian ini, serta mengingat prosesi pernikahan adat Manggarai Barat sebagai sesuatu kebudayaan yang diwarisi secara turun temurun, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada pihak pemerintah setempat dalam hal ini dinas kebudayaan harus pro aktif dalam menjaga kelestarian kebudayaan tersebut. Karena apabila kita ingin melihat, membaca dan mengetahui tentang arti dan makna dari prosesi pernikahan adat Manggarai Barat dari persepsi semiotika bahasa, maka kita tidak boleh melepaskan perhatian dari seluruh rangkaian yang mendukung terciptanya realitas prosesi pernikahan itu sendiri. Sebab, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, begitu banyak ditemukan istilah baru sehingga susah untuk dimengerti dalam mengetahui unsur hakiki dari makna kebudayaan tersebut. Peran dinas kebudayaan disini adalah selain mengetahui juga berperan penting dalam mensosialisasikan kebudayaan tersebut baik itu melalui media *online* maupun membuka ruang dialog dalam kegiatan seperti seminar yang bertajuk pentingnya menjaga kebudayaan lokal.
2. Kepada Tokoh Adat, perannya sangat penting di dalam memberikan pengetahuan kepada generasi-generasi atau masyarakat pada umumnya. Ia harus mampu melakukan penanaman nilai-nilai kebudayaan sekaligus memberikan pelajaran terkait tata cara dalam rangkaian proses pernikahan adat

kepada generasi-generasi penerus. Sebab dalam hidup ini ada satu hal yang tidak bisa kita sangkal yaitu kematian, jika generasi-generasi tua meninggal tanpa mewariskan nilai-nilai kebudayaan terhadap generasi setelahnya maka lenyaplah kebudayaan itu.

3. Kepada masyarakat setempat, kebudayaan harus dimaknai sebagai identitas. Jika dimaknai seperti itu, maka konsekuensinya adalah kebudayaan tersebut tidak boleh lepas dari kehidupan seseorang. Maka komitmen untuk menjaga dan melestarikannya adalah suatu keharusan. Harus diketahui bahwa perkembangan jaman yang kian pesat memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia dan dalam konteks menjaga kebudayaan lokal merupakan tantangan yang sangat besar.
4. Bagi para peneliti lainnya yang masih relevan dengan penelitian ini, diharapkan mampu mencari hal-hal yang fundamental dari setiap budaya yang diteliti..

Akhirnya penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh sempurna, oleh karena itu segala saran atau kritikan yang bersifat membangun dan demi menyempurnakan tulisan ini, peneliti terima dengan lapang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anugrah, Diana. *Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “ Temu Manten ” di samarinda. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.4 No 1.2016*
- Anang, Santoso. (2008). *Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*
- Ardi. (2010). *Bergerak ke Desa: Membangun Manggarai Barat dari Desa*. Yogyakarta: Yayasan Sinar Timur Indonesia (YASTI).

- Arivin dan Abdul Rani.( 2006). *Analisis Wacana*. Malang: Bayu Meida publishing.
- Azwar Umri Pohan, (2014) *Upacara adat perkawinan pada Masyarakat Mandailingdi padang lawas kajian semiotik*.
- Budiharso, Teguh. (2006) *Panduan lengkap Penulisan KARYA ILMIAH*. Yogyakarta: Venus.
- Budiman, Kris.(2003) *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Bugin, Burhan.( 2008). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, kebijakanPublik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana.
- Dani, P.R ( 2017) *Konflik Pernikahan Ditinjau dari Status peran Istri Skripsi (Tidak di Terbitkan)* Fakultas Psikologi Universitas Negri Makassar.
- Darma, Y. Aliah. (2009) *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Eco Umberto, (1976:3) *definisi semiotika*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Eva Meizara Puspita Dewi Basti, *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri.Fakultas Psikologi Universitas Negri Makassar Jl. AP. Pettarani, Makassar, 90222*.
- Grenberg, (1963:3).*Antropolinguistik* Jakarta: PT Rinerka Cipta  
Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Janggur, Petrus .( 2010) *Butir-butir Adat Manggarai*. Ruteng Flores: Yayasan Siri Bongkok 140
- Kahfie, Saussure, (1993:82)*pengantarsemiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Keraf Gorys. (1993) *Komposisi*.Ende: Nusa Indah  
105
- Koentjaraningrat.( 2002) *Manu Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: penerbit PT Rineka Cipta 139
- Levi-Straus, (1983), Via Subagio & Macaryus (2009:319) *Hubungan Bahasa dan Kebudayaan*, Buku Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Maleong, Lexi J.( 2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_.(1993) *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA (Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Parlaungan Ritonga, (1997) *Makna simbolk dalam upacara mangupa masyarakat Angkola sipirok di tapanuli selatan*.
- Piliang, Y. Amir.( 2003) *Hipersemiotika (Tafsir Cultur Stadies atas MatinyaMakna)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex.(2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Subagyo, P. Ari (Ed) dan Sudartomo Macharyus (Ed).( 2009) *Peneroka HakikatBahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Sudaryanto. (1985) *LINGUISTI (Esai Tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwondo, Bambang,( 1977), *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*,
- Toda, D. M (1999).*Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi, Ende*. Nusa Indah,

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

- Data Informan
- Format Pertanyaan
- Dokumentasi
- Kontrol Pelaksanaan Penelitian

- Surat Selsai Penelitian
- Riwayat Hidup

**Lembar Observasi**

<b>No</b>	<b>Aspek yang diteliti</b>	<b>Keterangan</b>
1	Lokasi/sejarah singkat desa Siru	
2	Tingkat pendidikan	
3	Mata pencaharian	
4	Kondisi sosial ekonomi	
5	Kehidupan keberagamaan	
6	Sistem pernikahan adat Flores kabupaten Manggarai Barat	
7	Wujud semiotika bahasa pernikahan adat Flores kabupaten Manggarai Barat	

## Daftar Tabel

3.1 Jadwal Penelitian.....	46
4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	51
4.2 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur .....	52
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Jenis Kelamin .....	52
4.4 Migrasi Keluar Penduduk .....	53
4.5 Tingkat Pendidikan Di Desa Siru.....	57
4.6 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Siru.....	59
4.7 Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Desa Siru.....	60
4.8 Pemilikan Lahan Perkebunan Desa Siru .....	60
4.9 Data Hasil Wawancara 1-4.....	

## DAFTAR GAMBAR

<b>1.1 Foto Bersama Tokoh Masyarakat Desa Siru.....</b>	<b>i</b>
<b>1.2 Foto Bersama Tokoh Adat Desa Siru.....</b>	<b>i</b>
<b>1.3 Foto Bersama Masyarakat Desa Siru.....</b>	<b>i</b>
<b>1.4 Foto Bersama Warga Desa Siru .....</b>	<b>i</b>

### Format Pertanyaan

1. Apakah Bapak mengetahui system pernikahan adat yang ada di Kabupaten Manggarai Barat khususnya di desa siru ini?
2. Apa saja jenis pernikahan adat didesa siru ini?
3. Apakah wujud semiotika bahasa pernikahan adat didesa siru ini?
4. Apa yang Bapak ketahui tentang prosesi pernikahan adat budaya Manggarai Barat khususnya didesa siru ini?
5. Apakah Bapak mengetahui tata cara prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat khususnya desa siru ini?
6. Apakah prosesi ini rutin dilakukan oleh setiap anak muda yang hendak hidup berkeluarga?
7. Adakah tahap-tahap tertentu yang terjadi selama prosesi pernikahana itu berlangsung?
8. Apakah dari sekian tahap itu, selalu menggunakan dialog dalam Menyampaikan pesan?

9. Menurut yang Bapak ketahui, kapan dan dimana sajakah prosesi pernikahan ini dilakukan.?
10. Secara keseluruhan, siapa sajakah yang terlibat di dalam proses pernikahan adat ini?

### **DOKUMENTASI**



*Keterangan : Foto bersama tokoh masyarakat yang bernama Ahmad ambe umur 72 tahun dan juga sebagai juru bicara pada saat selsai melakukan wawancara yang berkaitan dengan sistem pernikahan adat di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat. Pada hari kamis/7 juni 2018.*



*Keterangan : Foto bersama warga masyarakat yang bernama zul fahmi umur 29 tahun pada saat selsai melakukan wawancara yang berkaitan dengan prosesi pernikahan adat yang ada di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat pada hari jum'at/ 8 juni 2018.*



*Keterangan : Foto bersama tua golo/Tokoh adat yang bernama Muhamad Jabah umur 81 tahun. pada saat melakukan selsai melakukan wawancara yang berkaitan dengan wujud semiotika bahasa pernikahan adat yang ada di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat pada hari senin/28 Mei 2018.*



*Keterangan : Foto bersama warga yang bernama Samsia umur 55 tahun pada saat melakukan wawancara yang berkaitan dengan tata cara prosesi pernikahan dalam budaya flores yang ada di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai. Barat pada hari selasa /29 Mei 2018.*



*Keterangan : Foto bersama warga atas nama samsia umur 55 tahun. Pada selsai melakukan wawancara yang berkaitan dengan tahap-tahap tertentu yang terjadi yang terjadi selama prosesi pernikahan adat yang ada di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai. Barat pada hari selasa /29 Mei 2018.*



*Keterangan : Foto bersama tua golo/Tokoh adat yang bernama Muhamad Jabah umur 81 tahun. pada saat selsai melakukan wawancara yang berkaitan dengan kapan dan dimana sajakah prosesi pernikahan ini dilakukan. Yang ada di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat .Pada hari senin/28 Mei 2018.*

#### **Data informan**

1. Nama : Ahmad Ambe  
Jabatan : Tokoh Masyarakat/ Juru Bicara di Desa Siru  
Hari/ tgl wawancara : Kamis/7 Juni 2018  
Tempat : Di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat  
:
2. Nama : Muhamad Jabah  
Jabatan : Tokoh Adat Desa Siru  
Hari/ tgl wawancara : Senin/ 28 Mei 2018  
Tempat : Di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat

3. Nama : Samsia  
 Jabatan : Warga Desa Siru  
 Hari/ tgl wawancara : Selasa/29 Mei 2018  
 Tempat : Di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

Manggarai Barat

4. Nama : Zul Fahmi  
 Jabatan : Masyarakat Desa Siru  
 Hari/ tgl wawancara : Jum'at/8 juni 2018  
 Tempat : Di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten

Manggarai Barat

Nama : Muhamad Jabah  
 Jabatan : Tokoh Adat Desa siru  
 Hari/tgl wawancara : Senin/28 Mei 2018  
 Tempat : Desa Siru

Tabel : 4.5

1.	Apakah Bapak mengetahui sistem Pernikahan adat yang ada di Kabupaten Manggarai Barat khususnya di desa siru ini?	<p><i>“ Iya, sistem pernikahan di Manggarai Barat khususnya di desa siru sangatlah unik, keunikan itu dilihat dari istilah-istilah adat. Tahap pertama yang dilakukan adalah tuke mbaru / roko bantang (masuk kedalam rumah pihak perempuan untuk melakukan suatu lamaran secara resmi atas dasar pertemuan atau kesepakatan kedua belah pihak keluarga sebelumnya, lamaran yang dilakukan bersifat resmi melalui proses adat pernikahan. Yang kedua,( roko tebantang atau walusi/ selarian) lamaran ini tidak didasarkan kesepakatan dari keluarga laki-laki dan perempuan. Dan yang berperan aktif disitu adalah pateng (juru bicara) dia yang menentukan berhasil tidaknya acara tuke mbaru itu, tentunya ia harus memahami adat istiadat, bersikap bijaksana, menguasai banyak pembendaharaan kata dalam perkawinan , berjiwa memimpin, bersikap demokrasi, dan sudah kawin/ nikah.</i></p>
2.	Apa saja jenis pernikahan adat didesa siru ini?	<p><i>“Jenis pernikahan adat yang ada di desa siru kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat ada dua yaitu: kawin tungku dan kawin cangkang. Yang pertama, Kawin tungku adalah sambung menyambung atau perkawinan antara anak dari saudara kandung perempuan dengan anak dari saudara kandung laki-laki. Tujuan utama perkawinan semacam ini untuk menyambung kembali/ untuk semakin kuatnya hubungan kekerabatan anak wina anak rona/ anak perempuan dan anak laki-laki.</i></p> <p><i>Yang kedua, kawin cangkang adalah perkawinan diluar suku atau perkawinan yang baru membina hubungan</i></p>

		<p><i>kekerabatan sebagai anak wina dan anak rona/ anak perempuan dan anak laki-laki.</i></p>
<p>3 .</p>	<p>Apakah wujud semiotika bahasa pernikahan adat didesa siru ini?</p>	<p><i>“Wujud Semiotika bahasa pernikahan tersebut dilabeli dengan istilah-istilah khusus yang sulit diterjemahkan. Istilah-istilah khusus ini muncul dalam dialog yang digunakan pada keseluruhan prosesi pernikahan. Hal ini merupakan variasi bahasa yang berfungsi untuk membentuk makna-makna baru. Makna-makna itu muncul dari berbagai istilah budaya dalam pernikahan yang berupa kata, frase, kalimat juga wacana. Contoh: wujud seniotika bahasa yang terdapat dalam proses prapeminangan,.. Semuanya merupakan representasi dari wujud semiotika bahasa yang digunakan pada dalam konteks prapeminangan.</i></p> <p><i>Wujud semiotika : Ayah Pi/gadis: mai ge mori/ kraeng mai. Co'o reban bo mai hitu ge kraeng/mori?</i></p> <p><i>Arti : Mari silakan masuk tuan, silahkan. Apakah ada tujuan kedatangan kalian, ada kabar apa?</i></p> <p><i>Fungsi : Direktif : (mengundang, memerintah masuk)</i></p>

		<p><i>dan Konteksstual (bertannya)</i></p> <p><i>Makna : Menyapa orang yang baru datang bertamu dirumah dan tidak tahu apa tujuannya, sehingga bertannya.</i></p> <p><i>Keterangan : Satuan lingual berupa kata mori/ kraeng</i></p>
4 .	<p>Apa yang Bapak ketahui tentang prosesi pernikahan adat budaya Manggarai Barat khususnya didesa siru ini?</p>	<p><i>“ prosesi adat Manggarai barat ini, sebenarnya sangat rumit. Tata caranya sangat bannyak dan tidak bisa selsai dalam satu hari saja, karena ada bannyak tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap itu antara lain: prapeminangan peminangan, nikah adat. Dan semua tahap itu ada dialog yang digunakan di dalamnya dialog dialog itu biasanya disampaikan oleh orang khusus yang disebut laro jaong atau pateng ini punnya peran sangat tinngi dalam mengendalikan semua aktifitas ujaran dalam proses ini. Dia juga adalah orang yang sangat pandai dalam membicarakan hal adat-istiadat, termasuk adat pernikahan, jadi bisa dibilang dia adalah orang khusus yang perlu dihadirkan.</i></p>

5	Apakah Bapak mengetahui tata cara prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat khususnya desa siru ini?	<p><i>“ Ia saya mengetahui tata cara tersebut. Di dalam prosesi pernikahan adat Manggarai, ada dialog yang terjadi. Dialog ini berisi Istilah-istilah Dialog khusus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu baik dari pihak pria/laki-laki maupun dari pihak putri/gadis</i></p>
6.	Apakah prosesi ini rutin dilakukan oleh setiap anak muda yang hendak hidup berkeluarga?	<p><i>“Tidak, karena akhir-akhir ini, banyak anak muda yang cenderung mengabaikan prosesi adat yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena anak muda di Manggarai Barat khususnya di desa Siru, kurang menyadari akan pentingnya prosesi adat. itu dilakukan dalam tata cara pernikahan. Kenyataan ini cenderung terjadi saat seseorang pria membawa lari anak gadis orang dari tempat pesta ataupun hal lainnya. Hal ini sudah menjadi sala-satu tradisi pada klangan anak Muda di manggarai.</i></p>
7.	Adakah tahap-tahap tertentu yang terjadi selama prosesi pernikahan itu berlangsung?	<p><i>“Ia ada. Di dalam proses adat kawing/pernikahan orang Manggarai Barat, ada tiga tahap pokok yang terjadi, antara lain: prapeminangan, peminangan, dan nika hadat. “prapeminang” yakni perwakilan dari keluarga laki-laki bersama pria yang bersangkutan mendatangi</i></p>

	<p><i>rumah dari pihak keluarga perempuan. Dalam tahap ini kedua belah pihak yang memiliki keterwakilan masing-masing membuat suatu kesepakatan terkait pembicaraan seputar jadwal tuke mbaru. Pada tahap kedua (2) “peminangan” pada tahap ini keluarga dari pihak laki-laki mendatangi keluarga dari pihak perempuan, yang membedakannya dengan “prapeminang” adalah selain keluarga laki-laki yang datang dalam bentuk rombongan juga pada isi pembicaraan dalam pertemuan ini yakni membicarakan jumlah mahar yang dibebankan kepada pihak laki-laki dan juga terkait jadwal pernikahan. Terakhir adalah tahap ketiga (3) “nikah adat” dimana pada tahap ini merupakan puncak dari pengukuhan adat perkawinan yang terakhir. jika persiapan keluarga dari anak perempuan tidak cukup sampai acar adat, biarlah acara nikah adat di tangguhkan sambil mencari waktu yang tepat untuk acara tersebut. Bisa 1 tahun berikutnya atau 2 tahun, tergantung kemampuan anak gadis atau keluarga dari anak gadis. Sebab bicara nikah adat itu banyak hal yang disiapkan. Nikah adat ibaratnya urusan perkawinan itu belum sampai nikah adat, maka perkawinan itu hanya sampai perkawinan</i></p>
--	---

		<p><i>saja dan acara ramah tamah di kemah. Nikah adat di tunda pada tahun berikutnya.</i></p>
<p>8.</p>	<p>Apakah dari sekian tahap itu, selalu menggunakan dialog dalam Mennyampaikan pesan?</p>	<p><i>“Iya, hampir semuanya menggunakan dialog. Dari dialog itu ada istilah-istilah khusus yang disebutkan, sesuai dengan konteks yang terjadi saat itu. Dari istilah itu ada fungsi yang tersirat dibalik maknanya, dan yang memahami hal itu adalah pateng/juru bicara. Makna yang tersirat dibalik istilah-istilah itu berfungsi untuk menyampaikan maksud dari pembicaraan penuturnya. Atau kedua belah pihak atau kedua mempelai yang menikah.</i></p>

9.	Menurut yang Bapak ketahui, kapan dan dimana sajakah prosesi pernikahan ini dilakukan.?	<p><i>“yang saya ketahui, proses pernikahan adat ini, sebagian besar dirayakan di rumah mempelai wanita. Mulai dari tahap prapeminangan sampai tahap nikah ada, kecuali podo ini dikecualikan? Menurut budaya Manggarai Barat seorang wanita yang sudah mengurus weki urus beli wanita itu wajib diantar ke keluarga pa. Dan tinggal disana mengikuti suaminya.</i></p>
10.	Secara keseluruhan, siapa sajakah yang terlibat di dalam proses pernikahan adat ini?	<p><i>“yang terlibat adalah seluruh keluarga besar, baik dari P maupun dari pa. Keluarga besar ini misalnya: ayah, ibu, paman, bibi. Serta sanak keluarganya yang lain. Pada acara tertentu, keluarga besar ini ada yang wajib hadir misalnya paman dan bibi (saudari dari ayah pa) atau w dari pa yang akan mendukung/ turut menyumbang sesuatu kepada keluarga pa dalam hal ini laki-laki (mencari istri) serta paman (saudara laki-laki dari ibu pi dan laki dari ibu pi) dan bibi dar pi (iname) yang turut menikmati wai (bersuami) anak dari saudaranya yang perempuan.</i></p>

Nama : Samsia  
Jabatan : Warga Desa Siru  
Hari/tgl wawancara : Selasa / 29 Mei 2018  
Tempat : Desa Siru

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

Tabel: 4.6

1.	Apakah Bapak mengetahui sistem Pernikahan adat yang ada di Kabupaten Manggarai Barat khususnya di desa siru ini?	<p><i>“Tambahan dari warga desa siru iya sistem pernikahan di manggarai Barat khususnya di desa siru sangatlah unik, keunikan itu dilihat dari istilah-istilah adat. Dan pada saat melaksanakan pernikahan adat. Tahap pertama yang dilakukan adalah tuke mbaru / roko bantang (masuk kedalam rumah pihak perempuan untuk melakukan suatu lamaran secara resmi atas dasar pertemuan atau kesepakatan kedua belah pihak keluarga sebelumnya, lamaran yang dilakukan bersifat resmi melalui proses adat pernikahan. Yang kedua, ( roko tebantang atau walusi/ selarian) lamaran ini tidak didasarkan kesepakatan dari keluarga laki-laki dan perempuan. Dan yang berperan aktif disitu adalah pateng (juru bicara) dia yang menentukan berhasil tidaknya acara tuke mbaru itu, tentunya ia harus memahami adat istiadat, bersikap bijaksana, menguasai bannyak pembendaharaan kata dalam perkawinan , berjiwa memimpin, bersikap demokrasi, dan sudah kawin/ nikah.</i></p>
2.	Apa saja jenis pernikahan adat didesa siru ini?	<p><i>“Jenis pernikahan adat yang ada di desa siru kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat ada dua yaitu: kawin tungku dan kawin cangkang. Yang pertama, Kawin tungku adalah sambung menyambung atau perkawinan antara anak dari saudari kandung perempuan dengan anak dari saudara kandung laki-laki. Tujuan utama perkawinan semacam ini untuk menyambung kembali/ untuk semakin kuatnya hubungan kekerabatan anak wina anak rona/ anak perempuan dan anak laki-laki.</i></p> <p><i>Yang kedua, kawin cangkang adalah perkawinan diluar suku atau perkawinan yang baru membina hubungan</i></p>

		<p><i>kekerabatan sebagai anak wina dan anak rona/ anak perempuan dan anak laki-laki.</i></p>
<p>3 .</p>	<p>Apakah wujud semiotika bahasa pernikahan adat didesa siru ini?</p>	<p><i>“Wujud Semiotika bahasa pernikahan tersebut dilabeli dengan istilah-istilah khusus yang sulit diterjemahkan. Istilah-istilah khusus ini muncul dalam dialog yang digunakan pada keseluruhan prosesi pernikahan. Hal ini merupakan variasi bahasa yang berfungsi untuk membentuk makna-makna baru. Makna-makna itu muncul dari berbagai istilah budaya dalam pernikahan yang berupa kata, frase, kalimat juga wacana. Contoh: wujud seniotika bahasa yang terdapat dalam proses prapeminangan,.. Semuanya merupakan representasi dari wujud semiotika bahasa yang digunakan pada dalam konteks prapeminangan.</i></p> <p><i>Wujud semiotika : Ayah Pi/gadis: mai ge mori/ kraeng mai. Co'o reban bo mai hitu ge kraeng/mori?</i></p> <p><i>Arti : Mari silakan masuk tuan, silahkan. Apakah ada</i></p>

4 .	<p>Apa yang Bapak ketahui tentang prosesi pernikahan adat budaya Manggarai Barat khususnya didesa siru ini?</p>	<p><i>Proses adat Manggarai barat ini, sebenarnya sangat rumit. Tata caranya sangat bannyak dan tidak bisa selsai dalam satu hari saja, karena ada bannyak tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap itu antara lain: prapeminangan peminanagan, nikah adat. Dan semua tahap itu ada dialog yang digunakan di dalamnya dialog dialog itu biasanya disampaikan oleh orang khusus yang disebut laro jaong atau pateng ini punnya peran sangat tinngi dalam mengendalikan semua aktifitas ujaran dalam proses ini. Dia juga adalah orang yang sangat pandai dalam membicarakan hal adat-istiadat, termasuk adat pernikahan, jadi bisa dibilang dia adalah orang khusus yang perlu dihadirkan.</i></p>
5	<p>Apakah Bapak mengetahui tata cara prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat khususnya desa siru ini?</p>	<p><i>Ia saya mengetahui tata cara tersebut. Di dalam prosesi pernikahan adat Manggarai, ada dialog yang terjadi. Dialog ini berisi Istilah-istilah Dialog khusus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu baik dari pihak pria/laki-laki maupun dari pihak putri/gadis</i></p>

6.	Apakah prosesi ini rutin dilakukan oleh setiap anak muda yang hendak hidup berkeluarga?	<p><i>“Tidak, karena akhir-akhir ini, banyak anak muda yang cenderung mengabaikan prosesi adat yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena anak muda di Manggarai Barat khususnya di desa Siru, kurang menyadari akan pentingnya prosesi adat. itu dilakukan dalam tata cara pernikahan. Kenyataan ini cenderung terjadi saat seseorang pria membawa lari anak gadis orang dari tempat pesta ataupun hal lainnya. Hal ini sudah menjadi sala-satu tradisi pada klangan anak Muda di manggarai.</i></p>
7.	Adakah tahap-tahap tertentu yang terjadi selama prosesi pernikahan itu berlangsung?	<p><i>“ Ia ada. Di dalam proses adat kawing/pernikahan orang Manggarai Barat, ada lima tahap pokok yang terjadi, antara lain: prapeminangan, peminangan, dan nika hadat. “prapeminang” yakni perwakilan dari keluarga laki-laki bersama pria yang bersangkutan mendatangi rumah dari pihak keluarga perempuan. Dalam tahap ini kedua belah pihak yang memiliki keterwakilan masing-masing membuat suatu kesepakatan terkait pembicaraan seputar jadwal tuke mbaru. Pada tahap kedua (2) “peminangan” pada tahap ini keluarga dari pihak laki-laki mendatangi keluarga dari pihak perempuan, yang membedakannya dengan “prapeminang” adalah selain keluarga laki-laki yang datang dalam bentuk rombongan juga pada isi</i></p>

		<p><i>pembicaraan dalam pertemuan ini yakni membicarakan jumlah mahar yang dibebankan kepada pihak laki-laki dan juga terkait jadwal pernikahan. Terakhir adalah tahap ketiga (3) “nikah adat” dimana pada tahap ini merupakan puncak dari pengukuhan adat perkawinan yang terakhir. jika persiapan keluarga dari anak perempuan tidak cukup sampai acar adat, biarlah acara nikah adat di tangguhkan sambil mencari waktu yang tepat untuk acara tersebut. Bisa 1 tahun berikutnya atau 2 tahun, tergantung kemampuan anak gadis atau keluarga dari anak gadis. Sebab bicara nikah adat itu banyak hal yang disiapkan. Nikah adat ibaratnya urusan perkawinan itu belum sampai nikah adat, maka perkawinan itu hanya sampai perkawinan saja dan acara ramah tamah di kemah. Nikah adat di tunda pada tahun berikutnya.</i></p>
--	--	---

8.	Apakah dari sekian tahap itu, selalu menggunakan dialog dalam Mennyampaikan pesan?	<p><i>“Iya, hampir semuanya menggunakan dialog. Dari dialog itu ada istilah-istilah khusus yang disebutkan, sesuai dengan konteks yang terjadi saat itu. Dari istilah itu ada fungsi yang tersirat dibalik maknanya, dan yang memahami hal itu adalah pateng/juru bicara. Makna yang tersirat dibalik istilah-istilah itu berfungsi untuk menyampaikan maksud dari pembicaraan penuturnya. Atau kedua belah pihak atau kedua mempelai yang menikah.</i></p>
----	--	---

9.	Menurut yang Bapak ketahui, kapan dan dimana sajakah prosesi pernikahan ini dilakukan.?	<p><i>“Yang saya ketahui, prosesi pernikahan adat ini, sebagian besar dirayakan di rumah mempelai wanita. Mulai dari tahap prapeminangan sampai tahap nikah ada, kecuali podo ini dikecualikan? Menurut budaya Manggarai Barat seorang wanita yang sudah mengurus weki urus beli wanita itu wajib diantar ke keluarga pa. Dan tinggal disana mengikuti suaminya.</i></p>
----	---	--

10.	Secara keseluruhan, siapa sajakah yang terlibat di dalam proses pernikahan adat ini?	<p><i>“Yang terlibat adalah seluruh keluarga besar, baik dari Pa dan Pi, maupun dari pa. Keluarga besar ini misalnya: ayah, ibu, paman, bibi. Serta sanak keluarganya yang lain. Pada acara tertentu, keluarga besar ini ada yang wajib hadir misalnya paman dan bibi (saudari dari ayah pa) atau wai dari pa yang akan mendukung/ turut menyumbang sesuatu kepada keluarga pa dalam hal ini laki-laki (mencari istri) serta paman (saudara laki-laki dari ibu pi dan laki dari ibu pi) dan bibi dari pi (iname) yang turut menikmati wai (bersuami) anak dari saudaranya yang perempuan.</i></p>
-----	--	---

Nama : Ahmad Ambe  
 Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Siru  
 Hari/tgl wawancara : Kamis / 7 Juni 2018  
 Tempat : Desa Siru

Tabel: 4.7

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak mengetahui sistem Pernikahan adat yang ada di Kabupaten Manggarai Barat khususnya di desa siru ini?	<p><i>“Tambahan dari tokoh masyarakat atau sering di juluki pateng sistem pernikahan di Manggarai Barat khususnya di desa siru sangatlah unik, keunikan itu dilihat dari istilah-istilah adat. Tahap pertama yang dilakukan adalah karong salang / petunjuk jalan entah itu sahabatnya ataupun keluarga dekatnya. Mengantar laki-laki kerumah orang tua perempuan. Ketika perjumpaan pertama bahwa si keluarga perempuan ada tanda-tanda (sinyal) saling simpati (manga ngoeng one nai) kemudian diadakan janji datang lagi untuk tuke mbaru( arti katannya masuk kedalam rumah). Kalaupun saat karong salang (tunjuk jalan) tak ada tanda-tanda rasa simpati (toe manga ngoeng one nai), maka saat itu hanya cerita biasa saja dan tidak menginap dirumahnya orang tua perempuan. selanjutnya. tuke mbaru / roko bantang (masuk kedalam rumah pihak perempuan untuk melakukan suatu lamaran secara resmi atas dasar pertemuan atau kesepakatan kedua belah pihak keluarga sebelumnya, lamaran yng dilakukan bersifat resmi melalui proses adat pernikahan. Yang kedua,( roko tebantang atau walusi/ selarian) lamaran ini tidak didasarkan kesepakatan dari keluarga laki-laki dan perempuan. Dan yang berperan aktif disitu adalah xxxviii pateng (juru bicara) dia yang menentukan berhasil tidaknya acara tuke mbaru itu, tentunya ia harus memahami adat istiadat, bersikap bijaksana, menguasai</i></p>

		<p><i>bannyak pembendaharaan kata dalam perkawinan , berjiwa memimpin, bersikap demokrasi, dan sudah kawin/nikah.</i></p>
2.	<p>Apa saja jenis pernikahan adat didesa siru ini?</p>	<p><i>“Jenis pernikahan adat yang ada di desa siru kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat ada dua yaitu: kawin tungku dan kawin cangkang. Yang pertama, Kawin tungku Neteng nara /sambung menyambung tiap masing-masing saudara laki-laki).Kawing tungku neteng nara adalah perkawinan adalah perkawinan yang sudah ada hubungan darah antara anak dari perempuan sepupu dengan anak dari saudara dari laki-laki sepupu. Tujuan utama perkawinan semacam ini untuk menyambung kembali/ untuk semakin kuatnya hubungan kekerabatan anak wina anak rona/ anak perempuan dan anak laki-laki.</i></p>

		<p><i>Yang kedua, kawin cangkang adalah perkawinan diluar suku atau perkawinan yang baru membina hubungan kekerabatan sebagai anak wina dan anak rona/ anak perempuan dan anak laki-laki.</i></p>
<p>3 .</p>	<p>Apakah wujud semiotika bahasa pernikahan adat didesa siru ini?</p>	<p><i>“Wujud Semiotika bahasa pernikahan tersebut dilabeli dengan istilah-istilah khusus yang sulit diterjemahkan. Istilah-istilah khusus ini muncul dalam dialog yang digunakan pada keseluruhan prosesi pernikahan. Hal ini merupakan variasi bahasa yang berfungsi untuk membentuk makna-makna baru. Makna-makna itu muncul dari berbagai istilah budaya dalam pernikahan yang berupa kata, frase, kalimat juga wacana. Contoh: wujud seniotika bahasa yang terdapat dalam proses prapeminangan,.. Semuanya merupakan representasi dari wujud semiotika bahasa yang digunakan pada dalam konteks prapeminangan.</i></p> <p><i>Wujud semiotika : Ayah Pi/gadis: mai ge mori/ kraeng mai. Co’o reban bo mai hitu ge kraeng/mori?</i></p> <p><i>Arti : Mari silakan masuk tuan, silahkan. Apakah ada tujuan kedatangan kalian, ada kabar apa?</i></p> <p><i>Fungsi : Direktif : (mengundang, memerintah masuk)</i></p>

		<p><i>dan Konteksstual (bertannya)</i></p> <p><i>Makna : Menyapa orang yang baru datang bertamu dirumah dan tidak tahu apa tujuannya, sehingga bertannya.</i></p> <p><i>Keterangan : Satuan lingual berupa kata mori/ kraeng</i></p>
4 .	<p>Apa yang Bapak ketahui tentang prosesi pernikahan adat budaya Manggarai Barat khususnya didesa siru ini?</p>	<p><i>“Proses adat Manggarai barat ini, sebenarnya sangat rumit. Tata caranya sangat bannyak dan tidak bisa selsai dalam satu hari saja, karena ada bannyak tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap itu antara lain: prapeminangan peminanagan, nikah adat. Dan semua tahap itu ada dialog yang digunakan di dalamnya dialog dialog itu biasanya disampaikan oleh orang khusus yang disebut laro jaong atau pateng ini punnya peran sangat tinngi dalam mengendalikan semua aktifitas ujaran dalam proses ini. Dia juga adalah orang yang sangat pandai dalam membicarakan hal adat-istiadat, termasuk adat pernikahan, jadi bisa dibilang dia adalah orang khusus yang perlu dihadirkan.</i></p>

5	Apakah Bapak mengetahui tata cara prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat khususnya desa siru ini?	<p><i>“Ia saya mengetahui tata cara tersebut. Di dalam prosesi pernikahan adat Manggarai, ada dialog yang terjadi. Dialog ini berisi Istilah-istilah Dialog khusus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu baik dari pihak pria/laki-laki maupun dari pihak putri/gadis</i></p>
6.	Apakah prosesi ini rutin dilakukan oleh setiap anak muda yang hendak hidup berkeluarga?	<p><i>“Tidak, karena akhir-akhir ini, banyak anak muda yang cenderung mengabaikan prosesi adat yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena anak muda di Manggarai Barat khususnya di desa Siru, kurang menyadari akan pentingnya prosesi adat. itu dilakukan dalam tata cara pernikahan. Kenyataan ini cenderung terjadi saat seseorang pria membawa lari anak gadis orang dari tempat pesta ataupun hal lainnya. Hal ini sudah menjadi sala-satu tradisi pada klangan anak Muda di manggarai.</i></p>
7.	Adakah tahap-tahap tertentu yang terjadi selama prosesi pernikahan itu berlangsung?	<p><i>“Ia ada. Di dalam proses adat kawing/pernikahan orang Manggarai Barat, ada lima tahap pokok yang terjadi, antara lain: prapeminangan, peminangan, dan nika hadat. “prapeminang” yakni perwakilan dari keluarga laki-laki bersama pria yang bersangkutan mendatangi</i></p>

	<p><i>rumah dari pihak keluarga perempuan. Dalam tahap ini kedua belah pihak yang memiliki keterwakilan masing-masing membuat suatu kesepakatan terkait pembicaraan seputar jadwal tuke mbaru. Pada tahap kedua (2) “peminangan” pada tahap ini keluarga dari pihak laki-laki mendatangi keluarga dari pihak perempuan, yang membedakannya dengan “prapeminang” adalah selain keluarga laki-laki yang datang dalam bentuk rombongan juga pada isi pembicaraan dalam pertemuan ini yakni membicarakan jumlah mahar yang dibebankan kepada pihak laki-laki dan juga terkait jadwal pernikahan. Terakhir adalah tahap ketiga (3) “nikah adat” dimana pada tahap ini merupakan puncak dari pengukuhan adat perkawinan yang terakhir. jika persiapan keluarga dari anak perempuan tidak cukup sampai acar adat, biarlah acara nikah adat di tangguhkan sambil mencari waktu yang tepat untuk acara tersebut. Bisa 1 tahun berikutnya atau 2 tahun, tergantung kemampuan anak gadis atau keluarga dari anak gadis. Sebab bicara nikah adat itu banyak hal yang disiapkan. Nikah adat ibaratnya urusan perkawinan itu belum sampai nikah adat, maka perkawinan itu hanya sampai perkawinan</i></p>
--	---

		<p><i>saja dan acara ramah tamah di kemah. Nikah adat di tunda pada tahun berikutnya.</i></p>
8.	<p>Apakah dari sekian tahap itu, selalu menggunakan dialog dalam Mennyampaikan pesan?</p>	<p><i>“Iya, hampir semuanya menggunakan dialog. Dari dialog itu ada istilah-istilah khusus yang disebutkan, sesuai dengan konteks yang terjadi saat itu. Dari istilah itu ada fungsi yang tersirat dibalik maknanya, dan yang memahami hal itu adalah pateng/juru bicara. Makna yang tersirat dibalik istilah-istilah itu berfungsi untuk menyampaikan maksud dari pembicaraan penuturnya. Atau kedua belah pihak atau kedua mempelai yang menikah.</i></p>

9.	Menurut yang Bapak ketahui, kapan dan dimana sajakah prosesi pernikahan ini dilakukan.?	<p><i>“Yang saya ketahui, proses pernikahan adat ini, sebagian besar dirayakan di rumah mempelai wanita. Mulai dari tahap prapeminangan sampai tahap nikah ada, kecuali podo ini dikecualikan? Menurut budaya Manggarai Barat seorang wanita yang sudah mengurus weki urus beli wanita itu wajib diantar ke keluarga pa. Dan tinggal disana mengikuti suaminya.</i></p>
10.	Secara keseluruhan, siapa sajakah yang terlibat di dalam proses pernikahan adat ini?	<p><i>“Yang terlibat adalah seluruh keluarga besar, baik dari Pi, maupun dari pa. Keluarga besar ini misalnya: ayah, ibu, paman, bibi. Serta sanak keluarganya yang lain. Pada acara tertentu, keluarga besar ini ada yang wajib hadir misalnya paman dan bibi (saudari dari ayah pa) atau wali dari pa yang akan mendukung/ turut menyumbang sesuatu kepada keluarga pa dalam hal ini laki-laki (mencari istri) serta paman (saudara laki-laki dari ibu pi dan laki dari ibu pi) dan bibi dar pi (iname) yang turut menikmati wai (bersuami) anak dari saudaranya yang perempuan.</i></p>

Nama : Zul Fahmi  
Jabatan : Warga Masyarakat Desa Siru  
Hari/tgl wawancara : Jum'at / 8 Juni 2018  
Tempat : Desa Siru

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

Tabel : 4.8

1.	Apakah Bapak mengetahui sistem Pernikahan adat yang ada di Kabupaten Manggarai Barat khususnya di desa siru ini?	<p><i>“ Tambahkan dari warga masyarakat desa siru, Iya sistem pernikahan di Manggarai Barat khususnya di desa siru sangatlah unik, keunikan itu dilihat dari istilah-istilah adat dan dialog-dialog yang disampaikan oleh penutur pada saat melaksanakan pernikahan adat, ada makna-makna yang terkandung didalamnya untuk kedua mempelai. Tahap pertama yang dilakukan adalah tuke mbaru / roko bantang (masuk kedalam rumah pihak perempuan untuk melakukan suatu lamaran secara resmi atas dasar pertemuan atau kesepakatan kedua belah pihak keluarga sebelumnya, lamaran yang dilakukan bersifat resmi melalui proses adat pernikahan. Yang kedua, ( roko tebantang atau walusi/ selarian) lamaran ini tidak didasarkan kesepakatan dari keluarga laki-laki dan perempuan. Dan yang berperan aktif disitu adalah pateng (juru bicara) dia yang menentukan berhasil tidaknya acara tuke mbaru itu, tentunya ia harus memahami adat istiadat, bersikap bijaksana, menguasai banyak pembendaharaan kata dalam perkawinan , berjiwa memimpin, bersikap demokrasi, dan sudah kawin/nikah.</i></p>
2.	Apa saja jenis pernikahan adat didesa siru ini?	<p><i>“Jenis pernikahan adat yang ada di desa siru kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat ada dua yaitu: kawin tungku dan kawin cangkang. Yang pertama, Kawin tungku adalah sambung menyambung atau perkawinan antara anak dari saudara kandung perempuan dengan anak dari saudara kandung laki-laki. Tujuan utama perkawinan semacam ini untuk menyambung kembali/ untuk semakin kuatnya hubungan kekerabatan anak wina anak rona/ anak perempuan dan anak laki-laki.</i></p> <p><i>Yang kedua, kawin cangkang adalah perkawinan diluar suku atau perkawinan yang baru membina hubungan</i></p>

		<p><i>kekerabatan sebagai anak wina dan anak rona/ anak perempuan dan anak laki-laki.</i></p>
<p>3 .</p>	<p>Apakah wujud semiotika bahasa pernikahan adat didesa siru ini?</p>	<p><i>“Wujud Semiotika bahasa pernikahan tersebut dilabeli dengan istilah-istilah khusus yang sulit diterjemahkan. Istilah-istilah khusus ini muncul dalam dialog yang digunakan pada keseluruhan prosesi pernikahan. Hal ini merupakan variasi bahasa yang berfungsi untuk membentuk makna-makna baru. Makna-makna itu muncul dari berbagai istilah budaya dalam pernikahan yang berupa kata, frase, kalimat juga wacana. Contoh: wujud seniotika bahasa yang terdapat dalam proses prapeminangan,.. Semuanya merupakan representasi dari wujud semiotika bahasa yang digunakan pada dalam konteks prapeminangan.</i></p> <p><i>Wujud semiotika : Ayah Pi/gadis: mai ge mori/ kraeng mai. Co'o reban bo mai hitu ge kraeng/mori?</i></p> <p><i>Arti : Mari silakan masuk tuan, silahkan. Apakah ada</i></p>

4 .	<p>Apa yang Bapak ketahui tentang prosesi pernikahan adat budaya Manggarai Barat khususnya didesa siru ini?</p>	<p><i>“Proses adat Manggarai barat ini, sebenarnya sangat rumit. Tata caranya sangat bannyak dan tidak bisa selsai dalam satu hari saja, karena ada bannyak tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap itu antara lain: prapeminangan peminanagan, nikah adat. Dan semua tahap itu ada dialog yang digunakan di dalamnya dialog dialog itu biasanya disampaikan oleh orang khusus yang disebut laro jaong atau pateng ini punnya peran sangat tinngi dalam mengendalikan semua aktifitas ujaran dalam proses ini. Dia juga adalah orang yang sangat pandai dalam membicarakan hal adat-istiadat, termasuk adat pernikahan, jadi bisa dibilang dia adalah orang khusus yang perlu dihadirkan.</i></p>
5	<p>Apakah Bapak mengetahui tata cara prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat khususnya desa siru ini?</p>	<p><i>“Ia saya mengetahui tata cara tersebut. Di dalam prosesi pernikahan adat Manggarai, ada dialog yang terjadi. Dialog ini berisi Istilah-istilah Dialog khusus yang berfungsi untuk mennyampaikan pesan atau makna tertentu baik dari pihak pria/laki-laki maupun dari pihak putri/gadis</i></p>

6.	Apakah prosesi ini rutin dilakukan oleh setiap anak muda yang hendak hidup berkeluarga?	<p><i>“Tidak, karena akhir-akhir ini, banyak anak muda yang cenderung mengabaikan prosesi adat yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena anak muda di Manggarai Barat khususnya di desa Siru, kurang menyadari akan pentingnya prosesi adat. itu dilakukan dalam tata cara pernikahan. Kenyataan ini cenderung terjadi saat seseorang pria membawa lari anak gadis orang dari tempat pesta ataupun hal lainnya. Hal ini sudah menjadi sala-satu tradisi pada klangan anak Muda di manggarai.</i></p>
7.	Adakah tahap-tahap tertentu yang terjadi selama prosesi pernikahan itu berlangsung?	<p><i>“Ia ada. Di dalam proses adat kawing/pernikahan orang Manggarai Barat, ada lima tahap pokok yang terjadi, antara lain: prapeminangan, peminangan, dan nika hadat. “prapeminang” yakni perwakilan dari keluarga laki-laki bersama pria yang bersangkutan mendatangi rumah dari pihak keluarga perempuan. Dalam tahap ini kedua belah pihak yang memiliki keterwakilan masing-masing membuat suatu kesepakatan terkait pembicaraan seputar jadwal tuke mbaru. Pada tahap kedua (2) “peminangan” pada tahap ini keluarga dari pihak laki-laki mendatangi keluarga dari pihak perempuan, yang membedakannya dengan “prapeminang” adalah selain keluarga laki-laki yang datang dalam bentuk rombongan juga pada isi pembicaraan dalam pertemuan ini yakni membicarakan</i></p>

		<p><i>jumlah mahar yang dibebankan kepada pihak laki-laki dan juga terkait jadwal pernikahan. Terakhir adalah tahap ketiga (3) “nikah adat” dimana pada tahap ini merupakan puncak dari pengukuhan adat perkawinan yang terakhir. jika persiapan keluarga dari anak perempuan tidak cukup sampai acar adat, biarlah acara nikah adat di tangguhkan sambil mencari waktu yang tepat untuk acara tersebut. Bisa 1 tahun berikutnya atau 2 tahun, tergantung kemampuan anak gadis atau keluarga dari anak gadis. Sebab bicara nikah adat itu banyak hal yang disiapkan. Nikah adat ibaratnya urusan perkawinan itu belum sampai nikah adat, maka perkawinan itu hanya sampai perkawinan saja dan acara ramah tamah di kemah. Nikah adat di tunda pada tahun berikutnya.</i></p>
--	--	--

8.	Apakah dari sekian tahap itu, selalu menggunakan dialog dalam Mennyampaikan pesan?	<p><i>“Iya, hampir semuanya menggunakan dialog. Dari dialog itu ada istilah-istilah khusus yang disebutkan, sesuai dengan konteks yang terjadi saat itu. Dari istilah itu ada fungsi yang tersirat dibalik maknanya, dan yang memahami hal itu adalah pateng/juru bicara. Makna yang tersirat dibalik istilah-istilah itu berfungsi untuk menyampaikan maksud dari pembicaraan penuturnya. Atau kedua belah pihak atau kedua mempelai yang menikah.</i></p>
----	--	---

9.	Menurut yang Bapak ketahui, kapan dan dimana sajakah prosesi pernikahan ini dilakukan.?	<p><i>“Yang saya ketahui, prosesi pernikahan adat ini, sebagian besar dirayakan di rumah mempelai wanita. Mulai dari tahap prapeminangan sampai tahap nikah ada, kecuali podo ini dikecualikan? Menurut budaya Manggarai Barat seorang wanita yang sudah mengurus weki urus beli wanita itu wajib diantar ke keluarga pa. Dan tinggal disana mengikuti suaminya.</i></p>
----	---	--

10.	Secara keseluruhan, siapa sajakah yang terlibat di dalam proses pernikahan adat ini?	<p><i>“Yang terlibat adalah seluruh keluarga besar, baik dari Pi, maupun dari pa. Keluarga besar ini misalnya: ayah, ibu, paman, bibi. Serta sanak keluarganya yang lain. Pada acara tertentu, keluarga besar ini ada yang wajib hadir misalnya paman dan bibi (saudari dari ayah pa) atau wali dari pa yang akan mendukung/ turut menyumbang sesuatu kepada keluarga pa dalam hal ini laki-laki (mencari istri) serta paman (saudara laki-laki dari ibu pi dan laki dari ibu pi) dan bibi dari pi (inane) yang turut menikmati wai (bersuami) anak dari saudaranya yang perempuan.</i></p>
-----	--	---

## RIWAYAT HIDUP



**Nurwan.** Lahir di Siru, pada 3 Desember 1995. Anak pertama dari 2 bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Jeramu dan Siti hawa. penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Siru pada tahun 2002 sampai 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Smp Satap Siru dan tamat pada tahun 2011.

Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan Ma. Jabal Nur Watu Lendo dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2018 penulis berhasil lulus pada jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata 1 (S1) Kependidikan.